

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM
KEGIATAN PASTI BERIMAN DI SDIT ASSHODIQIYAH SEMARANG
TAHUN AJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh

**INAYAH DWI WULANDARI
NIM. 31502100017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Inayah Dwi Wulandari
NIM : 31502100017
Jenjang : Strata satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Kegiatan PASTI BERIMAN di SDIT Asshodiqiyah Semarang Tahun Ajaran 2024/2025” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulisan lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 15 Februari 2025

Saya yang menyatakan,



Inayah Dwi Wulandari

NIM. 31502100017

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 15 Februari 2025

Perihal : Penguji Ujian Munaqosah Skripsi
Lampiran : 2 (dua) eksemplar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Inayah Dwi Wulandari
NIM : 31502100017
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : Pembentukan Karakter Religius Melalui
Program Kegiatan PASTI BERIMAN di
SDIT Asshodiqiyah Semarang Tahun Ajaran
2024/2025

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing


H. Samsudin, S.Ag., M.Ag.
NIDN. 0628127201



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : **INAYAH DWI WULANDARI**
Nomor Induk : 31502100017
Judul Skripsi : **PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM KEGIATAN PASTI BERIMAN DI SDIT ASSHODIQIYAH SEMARANG TAHUN AJARAN 2024/2025**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Kamis, 21 Syaban 1446 H.
20 Februari 2025 M.

Dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang

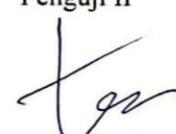

Ketua/Dekan
Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

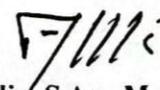
Sekretaris

Ahmad Muflihini, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji I

H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum.

Penguji II

Dr. Toha Makhshun, M.Pd.I.

Pembimbing I

Samsudin, S.Ag., M.Ag

Pembimbing II

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

ABSTRAK

Inayah Dwi Wulandari. 31502100017. **PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM KEGIATAN PASTI BERIMAN DI SDIT ASSHODIQIYAH SEMARANG TAHUN AJARAN 2024/2025**. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Februari 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembentukan karakter religius melalui program kegiatan PASTI BERIMAN di SDIT Asshodihiyah Semarang pada tahun ajaran 2024/2025. Fokus penelitian meliputi pelaksanaan program, proses pembentukan karakter peserta didik, dan karakter peserta didik yang terbentuk melalui program tersebut. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya penanaman karakter keagamaan sejak dini, terutama di tingkat sekolah dasar, sebagai upaya untuk meningkatkan moralitas dan akhlak generasi muda. SDIT Asshodihiyah Semarang dipilih sebagai lokasi penelitian karena menerapkan program pembiasaan keagamaan yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif untuk menghasilkan gambaran komprehensif tentang pelaksanaan program dan dampaknya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan program pembentukan karakter keagamaan di sekolah dasar, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan karakter dan pendidikan agama Islam.

Kata kunci: *Karakter Religius; Program Kegiatan PASTI BERIMAN*

ABSTRACT

INAYAH DWI WULANDARI. 31502100017. *Formation of Religious Character Through a Program for Establishment of Faith at SDIT Asshodiyyah Semarang Academic Year 2024/2025*. Thesis, Semarang Faculty of Islamic Religion Sultan Agung Islamic University, February 2025.

This study aims to examine the formation of religious character through the exact activity of faithful activities at SDIT Asshodiyyah Semarang in the academic year 2024/2025. The focus of the research includes the implementation of the program, the process of forming Niswa's character, and the character of the student formed through the program. The background of this research is the importance of character planting Religious early on, especially at the elementary school level, as an effort to increase the morality and morals of the younger generation. SDIT Asshodiyyah Semarang was chosen as a research location because it implemented an integrated religious habituation program in the daily activities of students. This study uses a qualitative approach with descriptive methods of data collected through observation, interviews, and documentation studies. Data analysis is carried out qualitatively to produce a comprehensive picture of the implementation of the program and its impact on the formation of student religious characters. The results of the study are expected to make a theoretical and practical contribution in the development of religious character formation programs in elementary schools, as well as a reference for further research in the field of character education and Islamic religious education.

Keywords: *Belizius character; The exact activity of the activity*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 0543/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyajian huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini Sebagian dilambangkan dengan huruf dan Sebagian dilambangkan dengan tanda, dan Sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ħ	Ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ء	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Tabel 1 Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

- كَيْفَ : *kaifa*
- هَوْلٌ : *haulā*

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
تَا عِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Tabel 4 Transliterasi Maddah

Contoh:

- مَاتَ : *māta*
- رَمَى : *ramā*
- قِيلَ : *qīla*
- يَمُوتُ : *yamūtu*

Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

- رَبَّنَا : *rabbanā*
- نَجَّيْنَا : *najjainā*
- الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
- الْحَجُّ : *al-ḥajj*

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim, maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenali, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf capital (A). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ Allāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī'a/ Lillāhil-amru jamī'an



MOTTO

“Sesungguhnya Bersama Kesulitan Ada Kemudahan.”

(Q.S Al-Insyirah:5)

“Terlambat Bukan Berarti Gagal, Cepat Bukan Berarti Hebat. Terlambat bukan menjadi alasan untuk menyerah, setiap orang memiliki proses yang berbeda. PERCAYA PROSES itu yang paling penting, Karena Allah telah mempersiapkan Hal Baik dibalik Kata Proses yang kamu anggap Rumit.”

(Edwar Satria)

“Setiap bait kata yang kutulis di skripsiku adalah ribuan ingatan yang selalu tertuju pada orang tuaku”



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puja dan Puji Syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Alhamdulillah dengan pertolongan, rahmat dan kasih sayang-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Kegiatan PASTI BERIMAN di SDIT Asshodiqiyah Semarang Tahun Ajaran 2023/2024”. Sholawat serta Salam kita haturkan kepada Rasulullah Muhammad Saw yang senantiasa menjadi teladan dan sumber inspirasi dalam penelitian ini.

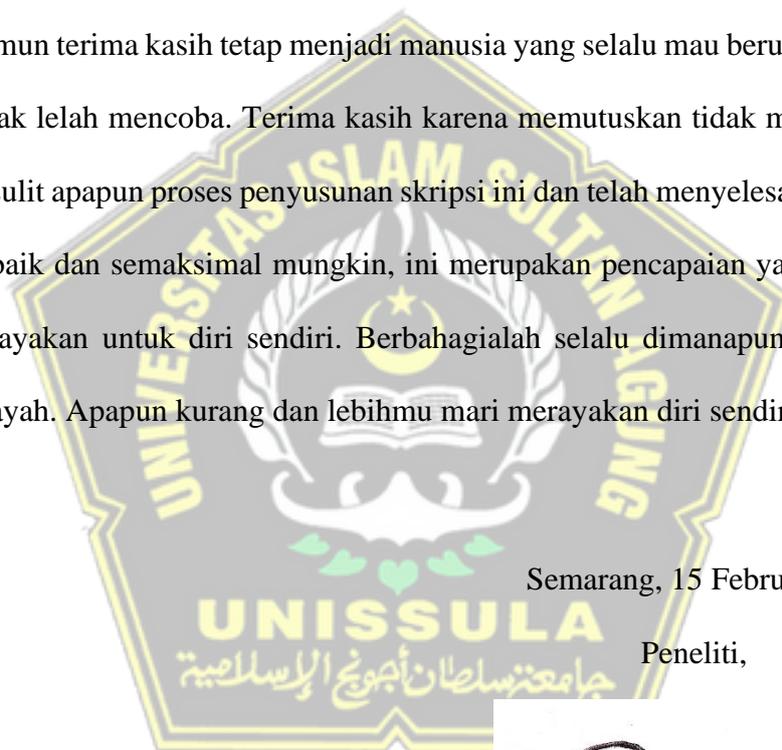
Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terealisasi. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum selaku Rektor UNISSULA.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arfin Soleh, M.Lib selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNISSULA.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam UNISSULA dan selaku Dosen wali saya yang senantiasa memberikan arahan dan evaluasi.
4. Bapak H. Samsudin, S. Ag., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi saya yang senantiasa memberikan arahan dan evaluasi.
5. Segenap keluarga besar Fakultas Agama Islam jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Unissula yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan tuntunan selama penulis menimba ilmu.

6. Bapak Imam Nur Cahyono, S.Pd.I dan Ibu Dewi Susilowati, S.Pd, Gr. selaku Kepala dan Wakil Kepala Bagian Kurikulum SDIT Asshodiqiyah Semarang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Bapak Chabib Nur Chasan selaku Guru Pendidikan Agama Islam dan selaku Guru Pendamping Program Kegiatan PASTI BERIMAN SDIT Asshodiqiyah Semarang.
8. Kepada orang tua Saya Bapak Syahrir dan Ibu Siti Nurhayati yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dengan sabarnya yang luar biasa hingga akhirnya sampai pada tahap ini, serta selalu memberi semangat, dukungan dan mendoakan penulis selama ini.
9. Kepada *Habibi Ruhi* yaitu Alga Sukma, Terimakasih telah kebersamai, menemani, memberikan *best booster* dan selalu menjadi *power* serta semangat utama. *Thank you for everything*
10. Kepada sahabat serta partner sepembimbing, Laili Nur Safitri yang selalu menemani, mendorong, dan selalu membantu penulis dalam proses penelitian.
11. Kepada teman-teman, Para Guru dan segenap keluarga besar Pondok Pesantren Burdatul Qur'an, Terimakasih telah kebersamai, menemani dan mewarnai perjalanan dengan penuh tawa bahagia. Semoga Allah membalas kebaikan yang melimpah dari sisi-Nya
12. Teman-teman yang selalu kompak dalam hal apapun, mulai dari kegiatan kuliah maupun di luar kegiatan kuliah yang secara tidak langsung telah

memberi semangat selama menjalankan kuliah sehari-hari hingga sampai saat ini.

13. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri. Inayah Dwi Wulandari. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun berada, Inayah. Apapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri.



Semarang, 15 Februari 2025

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Inayah Dwi Wulandari', written in a cursive style.

Inayah Dwi Wulandari

NIM. 31502100017

DAFTAR ISI

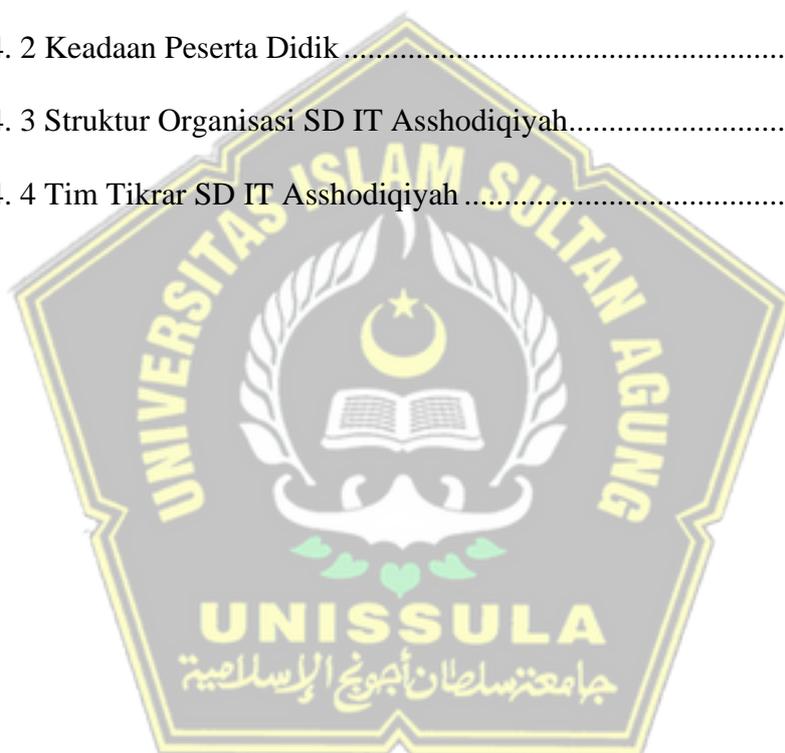
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	vii
MOTTO	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II PAI, PEMBIASAAN KEAGAMAAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS.....	10
A. Kajian Pustaka.....	10
1. Pendidikan Agama Islam (PAI)	10
2. Karakter Religius	14
3. Program Pembiasaan Keagamaan.....	23
4. Program Pembiasaan Karakter Religius	28
B. Penelitian Terkait	30
C. Kerangka Teori.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Definisi Konseptual.....	38

B. Jenis Penelitian.....	38
C. <i>Setting</i> Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian)	39
D. Sumber Data.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Analisis Data	43
G. Uji Keabsahan Data.....	44
BAB IV IMPLEMENTASI PROGRAM KEGIATAN PASTI BERIMAN	47
A. Implementasi Program PASTI BERIMAN di SDIT Asshodiqiyah Semarang	47
B. Pembentukan Karakter Religius Terhadap Peserta didik Melalui Program PASTI BERIMAN	64
C. Karakter Peserta didik dalam Mengikuti Program PASTI BERIMAN	70
BAB V PENUTUP.....	85
a. Kesimpulan	85
b. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	XXXII



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Transliterasi Konsonan	ix
Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal.....	ix
Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap.....	x
Tabel 4 Transliterasi Maddah.....	x
Tabel 4. 1 Guru SD IT Asshodiqiyah Semarang	55
Tabel 4. 2 Keadaan Peserta Didik.....	56
Tabel 4. 3 Struktur Organisasi SD IT Asshodiqiyah.....	59
Tabel 4. 4 Tim TIKRAR SD IT Asshodiqiyah	59



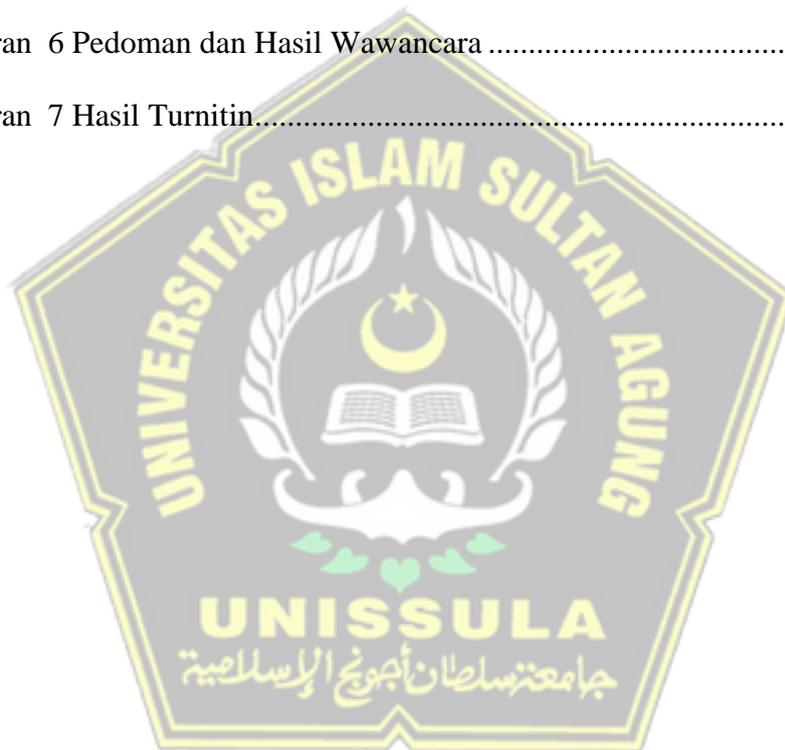
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Teori.....	37
Gambar 2 Analisis Data Miles dan Huberman	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	I
Lampiran 2 Surat Keterangan Selesai Melaksanakan Penelitian.....	II
Lampiran 3 Dokumentasi.....	III
Lampiran 4 Profil Sekolah.....	XVIII
Lampiran 5 Instrumen Observasi.....	XVIII
Lampiran 6 Pedoman dan Hasil Wawancara.....	XVIII
Lampiran 7 Hasil Turnitin.....	XXXI



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter religius merupakan metode untuk mendidik anak-anak untuk berperilaku dengan baik. Ini berfungsi sebagai landasan awal untuk menghasilkan generasi yang memiliki moralitas dan akhlak mulia¹ Penanaman karakter religius atau agama Islam di lingkungan Sekolah Dasar Islam Terpadu Semarang, secara lebih terperinci dapat dilaksanakan yaitu salah satunya dengan pembiasaan.² Pembiasaan kegiatan religius adalah proses yang melibatkan pengulangan dan pengenalan perilaku yang diharapkan dalam konteks keagamaan. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan penerapan metode pembiasaan di sekolah adalah untuk mengajarkan dan membiasakan peserta didik dengan tujuan yang didasarkan pada agama secara teratur dan konsisten. Dengan demikian, tujuan ini akan benar-benar tertanam pada diri peserta didik dan akan menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan pada akhirnya.³

Pendidikan karakter diperlukan untuk meningkatkan moralitas manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan peserta didik. Sekolah memiliki tugas dan kewajiban untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai

¹ Nafiah Ansulat Esmael, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH DASAR KHADIJAH SURABAYA," *Pendidikan Dasar* 2, no. 4 (2018): 854–76, <https://doi.org/10.1111/zygo.12213>.

² Siswanto Siswanto, Ifnaldi Nurmal, dan Syihab Budin, "Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan," *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>.

³ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.

positif dan membantu peserta didik membentuk kepribadian berdasarkan prinsip-prinsip tersebut.⁴

Menurut pendapat Dedi wahyudi bahwa kemerosotan akhlak atau perilaku sering kali terjadi karena kurangnya pengembangan jiwa keagamaan pada individu serta belum optimalnya pendidikan agama dalam peranannya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kurangnya pengetahuan tentang agama dan moralitas dapat memengaruhi sikap atau perilaku individu, sehingga penanaman karakter religius sejak dini sangat penting. Penanaman karakter religius ini menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter individu, di mana semakin awal karakter ini ditanamkan pada anak, semakin baik hasil karakter yang terbentuk, yang pada akhirnya akan memperkuat dasar moral peserta didik di masa depan.⁵

Karakter religius bukan hanya terlihat dalam rutinitas harian anak-anak, tetapi memerlukan beberapa tahap, di mana peran guru menjadi salah satu komponen yang sangat penting dalam keberhasilannya. Karakter religius sangatlah penting karena tercermin dalam perilaku peserta didik, misalnya melalui cara berbicara yang sopan, kebiasaan menyapa guru dan teman, serta kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah tepat waktu. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat membangun kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dalam membedakan antara

⁴ Sukatin et al., "Pendidikan Karakter Anak," *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2022): 7–13, <https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.783>.

⁵ Dedi wahyudi, *Pengantar Aqidah Akhlak, How languages are learned*, vol. 12, 2017.

hal-hal yang baik dan buruk.⁶ Maka dari itu, pembiasaan yang mencerminkan karakter religius dapat diwujudkan melalui program pembiasaan keagamaan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan terkait.

Dalam konteks pendidikan Islam di lembaga pendidikan, sesuai didalam Pasal 1 Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama memiliki peran penting dalam memberikan wawasan dan membentuk karakter, sikap dan kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan ajaran agama. Pelaksanaannya mencakup berbagai mata pelajaran di semua jenjang, jenis, dan jalur pendidikan.⁷ Dukungan dari undang-undang terkait pendidikan keagamaan, termasuk program pesantren, diniyah, dan asrama, memperkuat aturan ini sebagai dasar dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik.

Upaya sinergis antara institusi pendidikan, keluarga, dan komunitas dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi tantangan ini. Kesesuaian antara pengajaran agama di sekolah dengan praktik keagamaan di sekolah dan di dalam keluarga mampu memperkuat nilai religius dalam membentuk karakter peserta didik. Selain itu, kampanye pendidikan yang menekankan pentingnya pemahaman agama dan moral dalam masyarakat juga bisa menjadi langkah proaktif untuk membangun generasi yang berakhlak dan religius. Dengan memberi nasehat, membangun pembiasaan, memberi contoh, memberikan

⁶ N Nurlaila, Fakultas Agama Islam and Universitas Muhammadiyah Palu, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan Development of Noble Ability Through Example and Habitation" 14 (2019): 94–101.

⁷ Alimin, "Analisis Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 dalam Mengembangkan Pendidikan," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022): 38–48.

fasilitas yang mendukung, dan berkomunikasi dengan berbagai kelompok, guru PAI membantu membina akhlak. Program keagamaan seperti membaca yasin, sholat dhuha dan sholat dzuhur bersama-sama, digunakan untuk membina akhlak peserta didik. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Syahrir laki-laki menunjukkan bahwa hal-hal berikut membantu peserta didik menanamkan akhlak mulia: keteladanan guru dan kepala sekolah, ketersediaan prasarana, dan dukungan wali murid peserta didik.⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6-7 Januari 2025 dengan kepala sekolah, guru pendamping pembiasaan SDIT Asshodihiyah Semarang, sangat penting bagi peserta didik untuk mengembangkan sifat religius sejak kecil, terutama di sekolah dasar. Salah satu cara yang efektif untuk menumbuhkan karakter religius ini adalah melalui program pembiasaan keagamaan yang terintegrasi dalam aktivitas rutin di sekolah. SDIT Asshodihiyah Semarang adalah salah satu dari banyak pendidikan yang menawarkan program pelatihan keagamaan yang sangat baik, di mana setiap pagi peserta didik diwajibkan mengikuti kegiatan Istighosah bersama, melantunkan Asmaul Husna, menerapkan Metode Tikrar, Melaksanakan Maulid Nabi pada setiap hari sabtu, Bersalaman sebelum mulai pembelajaran di kelas, selain itu peserta didik juga diharuskan melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah di masjid. Meskipun demikian, masih ditemukan permasalahan peserta didik seperti menunjukkan perilaku

⁸ Wahid Khoirul Anam, "Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah," *Dimar* 1, no. April (2019): 155–57.

yang tidak mencerminkan nilai-nilai religius, seperti kurang menghormati guru, berkata kasar, teman sebayanya yang memiliki perilaku negative, dapat mempengaruhi karakter religius peserta didik.

Program-program pembiasaan keagamaan ini tidak hanya memberikan pendidikan agama secara teoritis, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk mempraktikkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Adanya program ini, diharapkan karakter religius peserta didik dapat terbentuk secara alami, membangun kedisiplinan, ketaatan, dan ketakwaan sejak dini. SDIT Asshodihiyah, yang berada dalam naungan yayasan dan bertempat di lingkup pondok pesantren, sebagai salah satu contoh institusi pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan pembelajaran formal, yang tidak ditemukan di banyak sekolah dasar lainnya. Dengan ini, penelitian ini akan mengkaji dan meneliti lebih lanjut bagaimana program pembiasaan keagamaan di SDIT Asshodihiyah berkontribusi pada pembentukan karakter religius peserta didik, serta bagaimana keberhasilan program ini dapat menjadi model bagi sekolah lain.

Penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk melihat sejauh mana dampak dari Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan PASTI BERIMAN di sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan PASTI BERIMAN di SDIT Asshodihiyah Semarang Tahun Ajaran 2024/2025.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan program kegiatan PASTI BERIMAN di SDIT Asshodiqiyah Semarang tahun ajaran 2024/2025?
2. Bagaimana pembentukan karakter peserta didik melalui program kegiatan PASTI BERIMAN di SDIT Asshodiqiyah Semarang tahun ajaran 2024/2025?
3. Bagaimana karakter peserta didik dalam mengikuti program kegiatan PASTI BERIMAN di SDIT Asshodiqiyah Semarang tahun ajaran 2024/2025?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk:

1. Mengetahui bagaimana pelaksanaan program kegiatan PASTI BERIMAN di SDIT Asshodiqiyah Semarang dalam membentuk karakter religius peserta didik tahun ajaran 2024/2025.
2. Mengetahui dampak program pembiasaan keagamaan terhadap sikap dan perilaku religius peserta didik di SDIT Asshodiqiyah Semarang tahun ajaran 2024/2025.
3. Mengetahui bagaimana karakter peserta didik dalam mengikuti program kegiatan PASTI BERIMAN di SDIT Asshodiqiyah Semarang tahun ajaran 2024/2025.

D. Manfaat Penelitian

Salah satu manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi keilmuan bagi para peneliti dan menjadi sumber referensi bagi peneliti lainnya, khususnya penelitian tentang pembentukan karakter religius melalui program pembiasaan keagamaan di SDIT Asshodiqiyah Semarang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sumber informasi di dalam pendidikan sesuai dengan program studi yang ditekuni dan bisa dijadikan acuan untuk melakukan penelitian berikutnya.

b. Bagi Guru dan Kepala Sekolah SDIT Asshodiqiyah Semarang

Adanya penelitian ini bisa menjadikan bahan masukan untuk guru agar senantiasa bisa membimbing peserta didik dalam membentuk karakter religius

c. Bagi Peserta didik

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai religius dalam rutinitas sehari-hari mereka, baik di dalam dan di luar sekolah.

d. Bagi Orang Tua

Penelitian ini bertujuan untuk memberi orang tua pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana sekolah dan keluarga bekerja sama untuk membantu membangun karakter religius anak.

e. Bagi Fakultas Agama Islam dan Prodi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Harapannya adalah bahwa penelitian ini akan berguna bagi peneliti lain yang ingin menganalisis program pembiasaan keagamaan.

E. Sistematika Pembahasan

Guna memberikan gambaran mendalam tentang apa yang dibahas dalam skripsi ini, sehingga peneliti membagi dalam beberapa bagian. Bagian pertama adalah pendahuluan. Bagian pendahuluan membahas judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat dari penelitian.

Bagian kedua adalah kajian pustaka. Pada bagian ini diuraikan landasan teori untuk menguatkan penelitian. Teori-teori yang dipakai adalah hasil dari buku-buku, pemahaman peneliti dari jurnal, maupun penelitian terkait. Adapun teori yang dibahas meliputi Karakter Religius, Program Pembiasaan Keagamaan. Pendalaman teori didasarkan pada aspek-aspek yang terkandung di dalamnya.

Bagian ketiga adalah metode penelitian. Masalah yang akan diteliti disajikan dalam bagian ini. Definisi konseptual, jenis penelitian, sumber data, dan teknik pengumpulan data dijelaskan dalam pendekatan penelitian ini.

Dalam bagian keempat, hasil dan diskusi penelitian dibahas. Penelitian ini membahas data lapangan, melakukan analisis data, dan membahas temuan untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah.

Bagian kelima adalah penutup. Bagian ini berisi tentang kesimpulan dan saran mulai pembahasan hasil penelitian. Kesimpulan yang termuat pada bagian ini yaitu mengacu pada hasil penelitian disertai saran dari peneliti.



BAB II

PAI, PEMBIASAAN KEAGAMAAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama Islam adalah upaya dan proses menanamkan sesuatu (pendidikan) secara langsung antara pendidik dan peserta didik, dengan tujuan akhir adalah akhlakul karimah. Penanaman prinsip-prinsip Islam dalam jiwa, rasa, dan pikiran, bersama dengan keseimbangan dan keserasian adalah ciri khasnya.⁹ Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan secara sistematis oleh seorang pendidik dengan tujuan agar peserta didik mampu meningkatkan akidahnya. Tujuan dari PAI adalah untuk mengubah peserta didik menjadi muslim yang lebih percaya dan lebih taat kepada Allah Swt.¹⁰

Program pendidikan yang dikenal sebagai Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam pendidikan dan pembinaan peserta didik sehingga mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Menurutnya, Pendidikan Agama Islam (PAI) dirancang untuk mencapai hasil yang baik dalam praktik agama islam dengan bimbingan peserta didik.

⁹ Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi," *urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.

¹⁰ Sukijan Athoillah Sarjuni, Ali Bowo Tjahjono, Muhtar Arifin Sholeh, Ahmad Muflihini, Khoirul Anwar, Choeroni, Hidayatus Sholihah, Samsudin, Toha Makhshun, Sugeng Hariyadi, *Pendidikan Agama Islam Daalam Bingkai Budaya Akadeemik Islami (BUDAI)*, n.d.

¹¹ Feiby Ismail Mardan Umar, "Buku Ajar PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)," *Cv. Pena Persada*, 2020, 18.

a. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pada PAI memiliki dasar pelaksanaan yang ditinjau tiga segi yaitu:

a. Dasar Yuridis

Dasar yuridis menentukan bagaimana seorang guru agama menjalankan Pendidikan Agama Islam (PAI). Ini didasarkan pada peraturan yang telah ditetapkan secara resmi untuk diikuti oleh institusi pendidikan. Dasar yuridis formal mencakup:

b. Dasar ideal

Jika dasar pendidikan agama Islam berasal dari falsafah negara, yaitu Pancasila, dasar ideal dapat dianggap ideal. Menurut prinsip ini, setiap orang harus percaya pada satu Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan Agama Islam yang diberikan di sekolah atau lembaga formal memahami betapa pentingnya menumbuhkan rasa percaya dan keyakinan bahwa apa pun yang terjadi adalah atas kehendak Tuhan. Dengan cara ini, rasa percaya dan iman yang kuat akan tumbuh dan berkembang pada peserta didik.

c. Dasar Struktural/Konstitusional

Dalam bab XI UUD 1945, pasal 29 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa: (1) Negara berdiri di atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin bahwa setiap warganya memiliki kemerdekaan untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat sesuai dengan agama dan kepercayaannya.

- d. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, pasal 37 ayat 1, kurikulum pendidikan dasar dan menengah harus mencakup pelajaran agama dan pendidikan umum lainnya. Untuk memberi guru PAI dasar yang kuat untuk mengembangkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah atau lembaga pendidikan formal

2. Dasar Religius

¹²Pendidikan Agama Islam dilihat dari sudut pandang religius atau keagamaan. Al-Qur'an dan Al-Hadist adalah sumber ajaran Islam dan digunakan oleh semua umat Islam sebagai pedoman dalam mencari solusi untuk berbagai masalah yang dihadapi manusia. Sangat banyak upaya yang dapat dilakukan untuk menerapkan Pendidikan Agama Islam, baik secara individu, kelompok, maupun lembaga. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan dan menjadi dasar perintah untuk menerapkan pendidikan Islam, seperti:

- a. Qur'an Surah An-Nahl:125.¹³

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Terjemahan Kemenag 2010

125. Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih

¹² Sarjuni, Ali Bowo Tjahjono, Muhtar Arifin Sholeh, Ahmad Muflihun, Khoirul Anwar, Choeroni, Hidayatus Sholihah, Samsudin, Toha Makhshun, Sugeng Hariyadi, *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*.

¹³ "Kementerian Agama Republik Indonesia, 'Al-Qur'an dan terjemah, '2019.," n.d.

baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

b. Al-Hadist :¹⁴

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dariku, meskipun satu ayat.”

Dalam ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Allah telah memberikan kita pengetahuan yang dapat kita gunakan untuk berdakwah di jalan-Nya. Tidak peduli seberapa sedikit pengetahuan yang kita miliki dan ajarkan, semoga dapat bermanfaat bagi orang lain dan diri kita sendiri.

c. Dasar Psikologi

Dasar psikologi adalah dasar yang berkaitan dengan aspek kejiwaan dalam hidup seseorang. Sebagai manusia normal, kita selalu membutuhkan pegangan dan tuntunan untuk bersandar. Selain itu, hampir semua orang pasti pernah diuji dan mengalami kesulitan saat berlayar di dunia ini. Oleh karena itu, manusia membutuhkan pegangan hidup untuk mampu menghadapi situasi yang seringkali menyebabkan pikiran dan hati menjadi sedih. Dengan memiliki pegangan hidup, manusia diharapkan memiliki jalan dan tujuan

¹⁴ Sahih Bukhari, Kitab Hadith, No. 3461, n.d.

untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang maha kuasa dalam segala hal.

Setelah memahami dasar psikologi di atas, kita dapat mengatakan bahwa kita hanyalah manusia biasa yang tidak dapat melakukan apa-apa tanpa kuasa-Nya. Hadiah terbesar adalah menjalani kehidupan di dunia dengan hati yang puas, tenang, dan damai. Selain itu, pendidikan agama Islam membantu orang mengingat dan percaya bahwa sandaran terbaik hanyalah kepada Allah SWT.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Surotul Yasin bahwa karakter adalah kecenderungan bawaan atau sifat alami seseorang untuk bertindak secara moral dalam suatu situasi. Sifat alami ini tercermin dalam perbuatan nyata seseorang melalui sikap yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan menunjukkan sifat mulia lainnya¹⁵ Menurut Aristoteles, karakter sangat terkait dengan "habit", atau kebiasaan yang dilakukan berulang kali. Selain itu, Lickona juga menekankan tiga elemen utama pendidikan karakter: mengetahui (ketahui), mencintai (mencintai), dan melakukan hal yang baik (melakukan hal yang baik). Menurutnya, sukses dalam pendidikan

¹⁵ Surotul Yasin, "Strategi Dan Metode Pendidikan Karakter," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 6, no. 1 (2017): 124–40, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v6i1.2748>.

karakter dimulai dengan memahami sifat-sifat yang baik, mencintainya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tiga komponen utama terdiri dari pendidikan karakter: pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif), dan tindakan (konatif). Menurut Thomas Lickona, ketiga komponen ini diperlukan untuk pendidikan karakter untuk berhasil. Anak-anak akan berkembang menjadi individu yang memiliki kecerdasan emosi yang kuat melalui pendidikan karakter yang direncanakan dan berkesinambungan. Kecerdasan emosi ini sangat penting sebagai bekal dalam menghadapi masa depan, karena seseorang dengan kecerdasan emosi yang baik akan lebih mampu dan sukses dalam mengatasi berbagai tantangan hidup, termasuk dalam meraih kesuksesan akademik.

Menurut KBBI, "religius" berarti bersifat religius atau keagamaan. Karakter religius adalah hasil dari upaya untuk mendidik dan melatih berbagai potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia sehingga peserta didik dapat berperilaku sebagai manusia kamil. Pembentukan karakter religius adalah hasil dari upaya untuk mendidik dan melatih berbagai potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia. Dengan demikian, memiliki karakter religius akan mengarah dan membimbing seseorang ke arah kehidupan yang lebih baik.¹⁶

¹⁶ Hasan Basri, Andewi Suhartini, dan Siti Nurhikmah, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 1521–34, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>.

Menurut Stark dan Glock yang dikutip oleh Luthfiana, ada lima faktor yang dapat membuat seseorang menjadi religius: keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, dan pengalaman agama, dan hasil dari keempat faktor ini adalah sebagai berikut:¹⁷

- 1) Keyakinan agama mencakup keyakinan tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan Tuhan, seperti percaya pada adanya tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, dan sebagainya.
- 2) Ibadah adalah cara untuk menyembah Tuhan dengan semua bentuknya.
- 3) Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama yang mencakup berbagai aspek agama.
- 4) Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami oleh orang beragama, seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, penyesalan, bertobat, dan lain sebagainya.
- 5) Akibat dari keempat unsur ini adalah aktualisasi doktrin agama dalam sikap, ucapan, dan tindakan seseorang.

Karakter religius ialah aspek kepribadian yang harus dilatih pada anak sejak dini agar dapat diterapkan dan tidak menghambat perkembangan mereka seterusnya. Keyakinan religius dapat dibentuk melalui kamauan diri dan pengaruh orang lain.¹⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut, kita dapat sampai pada kesimpulan bahwa karakter adalah sifat,

¹⁷ NA Lutfiana, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Pembiasaan Keagamaan Siswa Kelas X Di Man 4 Madiun," *Etheses.Iainponorogo.Ac.Id*, 2024.

¹⁸ Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019): 77, <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>.

kepribadian, hal yang mendasar atau karakteristik seseorang yang membedakan mereka dari orang lain.

Karakter religius berkaitan dengan hubungan antara manusia satu sama lain dan Tuhannya. Manusia yang selalu memperhatikan agama dalam setiap bagian dari kehidupannya, menggunakan agama sebagai panutan dan contoh dalam apa dia dikatakan, lakukan dan dia juga taat pada perintah Tuhannya dan menjahui larangannya.

Karakter religius ini sangat penting bagi pelajar di era modern karena mereka diperlukan untuk menghadapi perubahan zaman dan penurunan moral pelajar. Untuk mengatasi situasi ini sangat diharapkan bahwa peserta didik zaman sekarang memiliki kepribadian yang sesuai dan berpegang teguh pada norma dan aturan agama.¹⁹ Jika peserta didik memiliki sifat religius, mereka akan menunjukkan sikap dan tindakan yang sesuai dengan ajaran dan keteladanan Nabi Muhammad SAW, yang bersifat religius.

Secara garis besar, karakter religius mengacu pada nilai, yaitu prinsip-prinsip utama yang ditemukan dalam agama Islam. Ada beberapa prinsip dasar pendidikan karakter yang ditemukan, beberapa di antaranya berasal dari keteladanan Rasulullah yang terlihat dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, seperti menjadi orang yang dapat dipercaya, cerdas, jujur, dan dapat berbicara dengan jujur. Dengan melakukan

¹⁹ Muh. Hambali dan Eva Yulianti, "Ekstrakurikuler keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius peserta didik di kota Majapahit," *Jurnal Pedagogik* 05, no. 02 (2018): 193–208.

seperti halnya melakukan dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dapat mempelajari bagaimana melakukan sifat-sifat ini.

b. Tujuan Pendidikan Karakter Religius

Tujuan umum dari pendidikan karakter adalah untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berkarakter. Anak-anak yang diberi pengetahuan dan nilai-nilai karakter yang tertanam kuat akan membentuk kecerdasan akademik dan kecerdasan ekonomi. Seseorang yang memiliki kecerdasan akademik akan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang efektif dan tepat. Namun, kecerdasan emosi akan membuat orang tangguh saat menghadapi tantangan dan mampu membuat pilihan yang bijak dan bertanggung jawab yang akan membantu menciptakan kedamaian di seluruh dunia.

Karakter religius secara struktur membantu menyeimbangkan karakter baik individu. Religius seseorang dianggap sebagai nilai utama yang harus dipertimbangkan sebelum membuat keputusan. Diharapkan peserta didik akan memiliki pengetahuan religius yang dapat dikaji dan diinternalisasikan ke dalam diri mereka sendiri sebagai hasil dari pendidikan karakter religius. Setelah karakter religius ini diinternalisasi dengan baik, mereka akan mewujudkannya dalam tindakan sehari-hari mereka, membantu membangun sistem masyarakat yang hidup.²⁰

²⁰ M.Pd Santy Andrianie, M.Pd Laelatul Arofah, dan M.Pd Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, ed. oleh Tim Qiara Media, n.d.

Tujuan umum pendidikan karakter terdiri dari tiga tujuan utama:

- b. Meningkatkan dan mengembangkan nilai kehidupan yang dianggap penting dan diperlukan untuk membangun kepribadian dan kepemilikan peserta didik yang unik sesuai dengan nilai yang diajarkan sekolah.
- c. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai yang diajarkan sekolah.
- d. Menciptakan hubungan yang kuat dengan keluarga dan masyarakat dalam memikul tanggung jawab pendidikan karakter.²¹

Menurut Thomas Lickona, "seorang anak hanyalah wadah di mana seorang dewasa yang bertanggung jawab dapat diciptakan".²² Pendapat ini menyatakan bahwa mempersiapkan anak adalah cara yang sangat baik untuk menginvestasikan manusia untuk menciptakan peradaban masa depan yang lebih baik. Ini berarti bahwa usia anak adalah waktu yang tepat untuk memulai penanaman karakter dan menjaga karakter tersebut stabil, sehingga karakter yang diinginkan dapat terus tertanam dengan baik dan terwujud dalam perilaku sehari-hari mereka.

²¹ Lutfiana, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Pembiasaan Keagamaan Siswa Kelas X Di Man 4 Madiun."

²² Dalmeri, "Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character)," *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 271, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>.

Pendidikan karakter, yang mengajarkan anak-anak kemampuan sosial dan emosi yang baik, akan berdampak positif pada pembentukan masyarakat yang dinamis di masa depan. Jika seseorang memiliki sifat baik yang tertanam dalam dirinya, mereka dapat mencegah pelanggaran norma, nilai, dan aturan masyarakat. Pendidikan karakter juga dapat membantu orang menjadi lebih baik dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan mereka. Dengan menunjukkan perilaku yang berkarakter, dapat terwujud kehidupan sosial yang damai, dinamis, dan harmonis.²³

c. Indikator Karakter Religius

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, deskripsi karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh terhadap pelaksanaan ajaran agama yang dianut. Menurut kemendiknas, ini adalah tanda-tanda karakter religius:

- 1) Beraqidah lurus, meliputi: berdo'a, menjaga lisan dan perilaku, berbagi pengetahuan tentang pembelajaran, serta memiliki akhlak yang baik.
- 2) Beribadah yang benar, meliputi: beribadah dengan konsisten, selalu mengikuti kegiatan keagamaan dengan rutin, menjaga hubungan silaturahmi dengan sesama teman.

²³ Santy Andrianie, Laelatul Arofah, dan Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*.

3) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan, termasuk berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar.

4) Memiliki tempat yang dapat digunakan untuk beribadah, meliputi yaitu terdapat masjid yang digunakan untuk beribadah, terdapat buku atau Al-Qur'an untuk menunjang pembiasaan keagamaan.²⁴

d. Pembentukan Karakter Religius

Furqon Hidayatullah berpendapat bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan dengan:²⁵

1) Keteladanan

Kata "teladan" berarti "hal yang dapat ditiru atau dicontoh". Pribadi seseorang sangat dipengaruhi oleh keteladanan mereka. Secara sederhana, keteladanan memerlukan penilaian bahwa tindakan tersebut benar sebelum memutuskan untuk melakukan tindakan yang sama. Selain itu, Allah menggunakan contoh manusia, yaitu Nabi dan Rasul-Nya, untuk mengajar. Allah berfirman:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat) dan dia banyak menyebut Allah" (Al-Ahzab, 33:21).

Sangat penting untuk mengajar dengan contoh sampai Allah SWT menggunakan cara ini untuk mengajar hamba-Nya. Tanpa contoh, seseorang hanya akan menjadi gudang ilmu, karena apa

²⁴ Rianawati, "Implementasi Nilai -Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran," IAIN Pontianak

²⁵ MF Hidayatullah, "Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa," Yuma Pustaka, 2010.

yang diajarkan hanya teori. Contoh ini dapat dilaksanakan di mana saja dan kapan saja.

2) Penanaman dan Penegakan Kedisiplinan

Dikatakan disiplin yaitu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk melakukan tugas kewajiban dan berperilaku sesuai dengan standar atau aturan kelakuan yang seharusnya berlaku dalam suatu lingkungan.²⁶ Kedisiplinan terbukti sangat efektif dalam membangun karakter, banyak orang yang sukses melakukannya karena kurangnya kedisiplinan akan menyebabkan motivasi diri yang lebih rendah untuk melakukan sesuatu.

3) Pembiasaan

Pembiasaan terjadi ketika sesuatu dilakukan secara sengaja berulang kali hingga menjadi kebiasaan. Psikologi pendidikan menggunakan istilah *operant conditioning* untuk menggambarkan metode pembiasaan. Dalam waktu singkat, internalisasi nilai akan muncul. Internalisasi sangat penting karena pendidikan karakter berfokus pada nilai.²⁷ Jika seorang anak dibesarkan di lingkungan yang mengajarnya dengan baik, maka mereka mungkin juga memiliki sikap yang positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

²⁶ Lutfiana, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Pembiasaan Keagamaan Peserta didik Kelas X Di Man 4 Madiun."

²⁷ Basri, Suhartini, dan Nurhikmah, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta."

4) Menciptakan Suatu yang Kondusif

Pada hakikatnya, semua orang, mulai dari keluarga, masyarakat, sekolah atau madrasah dan pemerintah, bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri. Lingkungan anak dapat didefinisikan sebagai langkah-langkah pembentukan anak, yang dipengaruhi oleh situasi yang dialami dan dihadapi oleh anak setiap hari. Jadi, membangun kultur yang memungkinkan pembentukan karakter adalah dengan menciptakan suasana yang baik.²⁸

5) Integrasi dan Internalisasi

Keterkaitan antara integrasi dan internalisasi adalah bahwa integrasi sosial sering kali memerlukan internalisasi norma-norma sosial. Dalam proses integrasi sosial, individu atau kelompok yang berbeda perlu memahami dan mengadopsi norma-norma yang diadopsi oleh kelompok mayoritas atau lingkungan sosial tertentu agar dapat merasa sepenuhnya terintegrasi dalam masyarakat tersebut.²⁹ Dengan demikian, internalisasi norma-norma sosial adalah langkah penting dalam mencapai integrasi sosial yang harmonis.

3. Program Pembiasaan Keagamaan

1. Pengertian Program Pembiasaan Keagamaan

²⁸ Lutfiana, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Pembiasaan Keagamaan Peserta didik Kelas X Di Man 4 Madiun."

²⁹ Lutfiana.

Pembiasaan adalah ketika sesuatu dilakukan secara sengaja berulang kali hingga menjadi kebiasaan. Psikologi pendidikan menggunakan istilah operant conditioning untuk menggambarkan metode pembiasaan. Dalam waktu singkat, internalisasi nilai akan muncul. Internalisasi sangat penting karena pendidikan karakter berfokus pada nilai.³⁰ Metode pembiasaan ini berfokus pada pengalaman karena kebiasaan menjadi amal. Kebiasaan terdiri dari pengulangan. Dengan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, kebiasaan membuat manusia istimewa dan menghemat kekuatan. Akibatnya, metode ini sangat efektif dalam membangun kepribadian dan karakter anak.³¹

Istilah "keagamaan" mengacu pada aspek-aspek kehidupan yang terkait dengan keyakinan, praktik, dan nilai-nilai agama. Ini mencakup segala sesuatu mulai dari keyakinan tentang keberadaan Tuhan atau kekuatan gaib lainnya, praktik ritual, moralitas, etika, dan perspektif tentang makna hidup dan keberadaan manusia. Konsep keagamaan sangat beragam antara budaya, agama, dan individu. Seringkali, hal ini melibatkan partisipasi dalam ritual keagamaan, penghormatan terhadap ajaran suci, dan ekspresi nilai moral yang dianggap suci oleh suatu agama. Selain mempengaruhi perilaku sosial, politik, dan budaya, agama dapat mempengaruhi peran penting dalam pembentukan identitas individu serta

³⁰ Basri, Suhartini, dan Nurhikmah, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta."

³¹ Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan."

komunitas.³² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program pembiasaan keagamaan adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah atau madrasah dan dilakukan oleh peserta didik di bawah bimbingan guru agama islam yang khusus dilaksanakan di lingkungan sekolah atau madrasah.

2. Tujuan Pembiasaan Keagamaan

Menurut Ahmad D. Marimba, dikutip oleh Nur Avia Luthfiana, tujuan utama dari pembiasaan adalah untuk memperoleh kemampuan untuk berbuat dan mengucapkan sesuatu dengan benar peserta didik, dan tindakan tersebut dapat dibiasakan dan sulit untuk ditinggalkan. Pembentukan jenis kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan lama dikenal sebagai pembiasaan. Selain menggunakan suri tauladan, pengalaman khusus, dan perintah, hukuman dan ganjaran juga digunakan dalam pembiasaan. Pembiasaan ini bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan baru yang sesuai dengan standar dan prinsip moral yang berlaku, baik religius, tradisional maupun kultural.³³

E.Mulyasa menganggap metode paling tua adalah pembiasaan, yang berarti sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang kali agar sesuatu dapat menjadi biasa. Psikologi pendidikan menggunakan istilah operant conditioning untuk menggambarkan metode pembiasaan. Dalam waktu

³² Lutfiana, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Pembiasaan Keagamaan Siswa Kelas X Di Man 4 Madiun."

³³ Lutfiana.

singkat, internalisasi nilai akan muncul. Internalisasi upaya untuk memahami dan mempelajari nilai untuk ditanamkan dalam diri manusia. Karena pendidikan karakter adalah tentang nilai, internalisasi ini diperlukan.³⁴

Dari apa yang disebutkan di atas, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa tujuan pembiasaan keagamaan di sekolah atau madrasah yaitu untuk mengajarkan dan membiasakan diri peserta didik dengan sebuah tujuan yang didasarkan pada prinsip agama, sehingga dapat ditanamkan pada anak-anak dan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan pada kemudian hari.

Syarat Pembiasaan Keagamaan Muhammad Shaleh, dikutip oleh Nur Avia Luthfiana, menjelaskan bagaimana pembiasaan itu dapat tercapai dan menghasilkan hasil yang baik. Pembiasaan harus memenuhi syarat-syarat berikut:

- 1) Dimulai sebelum terlambat, sehingga anak memiliki kebiasaan lain yang berlawanan dengan kebiasaan yang dapat dibiasakan.
- 2) Pembiasaan harus dilakukan secara konsisten dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang otomatis, yang membutuhkan pengawasan.

³⁴ Mulyasa, *MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER*, ed. oleh Dewi Ispurwanti (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2022), <https://doi.org/01.09.2431>.

3) Pendidik harus teguh pada pendirian dan tegas pada anak. Jangan berikan ruang bagi anak untuk menyimpang dari kebiasaan yang telah ditetapkan.³⁵

3. Bentuk-Bentuk Pembiasaan Keagamaan

Bentuk pembiasaan keagamaan untuk melaksanakan tugas atau tanggung jawab secara teratur dan tepat waktu terhadap pembiasaan adalah penting bagi anak atau pelajar. Sebagai contoh, seorang anak harus dibiasakan untuk melakukan sholat lima waktu dengan tepat. Ini harus dimulai sejak kecil agar anak kemudian dapat melakukan rutinitas ini dengan tepat saat dewasa. Melalui pembiasaan, Pendidikan agama dapat dilakukan dalam berbagai materi, seperti:

- 1) Akhlak yang berkaitan dengan tingkah laku, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Contohnya, berpakaian yang baik, berbicara menggunakan bahasa yang sopan.
- 2) Melakukan ibadah seperti sholat berjamaah di musholla sekolah, mengucapkan salam setiap kali masuk ke ruang kelas atau ruang guru, selalu membaca do'a sebelum mulai pelajaran, dan mengakhiri pelajaran dengan membaca atau menghafal surah pendek sebelum memulai pelajaran berikutnya.
- 3) Keimanan dapat dicapai dengan mendidik anak untuk menjadi seorang yang percaya dengan penuh jiwa dan hati, dan membawa mereka untuk

³⁵ Lutfiana, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Pembiasaan Keagamaan Siswa Kelas X Di Man 4 Madiun."

perhatikan alam semesta, berpikir tentang apa yang telah diciptakan Tuhan, termasuk langit dan bumi.

- 4) Sejarah Ini adalah kebiasaan bagi anak-anak untuk memperhatikan, membaca, atau mendengar tentang kehidupan Rasulullah SAW, para sahabat, dan pejuang Islam untuk mendorong mereka untuk berjihad. Mereka juga dapat melantunkan atau menghafal nama Allah, yaitu Asmaul Husna.³⁶

4. Program Pembiasaan Karakter Religius

Menurut Mulyasa, pembiasaan adalah proses membentuk perilaku melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan.³⁷

Diharapkan bahwa program ini akan menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan serta membentuk individu yang berakhlak mulia. Salah satu program pembiasaan keagamaan meliputi:

- a. Asmaul Husna adalah salah satu cara untuk mengendalikan nafsu kita. Nama-nama Allah yang sering dibaca atau dilafalkan dapat mengontrol nafsu kita.³⁸ Membaca Asmaul Husna dilakukan dengan bertujuan meningkatkan takwa dan keimanan kita kepada Allah SWT serta mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang sifat-sifat-Nya.
- b. Sholat Dhuha Ini adalah salah satu shalat sunnah yang paling dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Banyak dari penjelasan hadits yang mengatakan berbagai keistimewaan serta keutamaan untuk mereka yang

³⁶ Lutfiana.

³⁷ Mulyasa, *MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER*.

³⁸ Lutfiana, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Pembiasaan Keagamaan Siswa Kelas X Di Man 4 Madiun."

melakukannya. Ditunjukkan oleh pernyataan Abu Hurairah bahwa “dia tidak akan pernah lalai mengerjakan shalat dhuha sepanjang hidupnya, ini menunjukkan betapa pentingnya amalan sunnah menurut Rasulullah SAW, sehingga Abu Hurairah merasa tergugah untuk tidak meninggalkannya hingga akhir hayatnya.”³⁹

- c. Sholat Dzuhur Berjamaah merupakan upaya guru dan sekolah untuk mendidik peserta didik melalui kebiasaan agar mereka dapat membentuk kepribadian religius dan belajar melakukan shalat wajib secara berjama'ah setiap hari.⁴⁰ Sholat berjamaah memiliki pahala yang lebih banyak dibandingkan shalat sendirian dan dapat memperkuat ukhuwah Islamiyah.
- d. TIKRAR yaitu dari bahasa Arab, “*takraran*”, yang berarti berulang kembali, dan “*karra*”, yang artinya kembali atau mengulangi, dalam kamus bahasa Arab.⁴¹
- e. Istighosah meminta pertolongan dari Allah SWT untuk melakukan sesuatu yang luar biasa atau yang dianggap sulit.⁴²

³⁹ Achmad Siddiq, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah di SMP Miftahul Ulum Rambipuji*, 2023.

⁴⁰ Siti Sapuroh, “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Di SMP Negeri 9 Rejang Lebong,” *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 3 (2022): 323–32.

⁴¹ Nurul Fadhilah Romadhona, “METODE TIKRAR PADA PEMBIASSAAN TITIK NOL DI MI AL-HUDA GANGGAWANG BREBES” (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).

⁴² Sunardi Sunardi, Muchlis Tri Fathoni, dan Isah Munfarida, “Pembiasaan Istighosah Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri,” *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2024): 21–32, <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.9>.

B. Penelitian Terkait

Dalam rangka penyusunan penelitian ini, peneliti melakukan analisis literatur dari riset sebelumnya sebagai referensi untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam. Di samping mengevaluasi manfaat dan keterbatasan dari studi-studi sebelumnya, peneliti juga menganalisis berbagai sumber akademis, termasuk buku dan tesis, untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang teori-teori yang terkait dengan topik penelitian ini.

Pemahaman ini akan berfungsi sebagai dasar untuk membangun kerangka teoritis yang kuat dengan sebagai berikut:

1. **“Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta 2023” (Hasan Basri, dkk, 2023)**

Penelitian yang dilakukan Hasan Basri, dkk mahapeserta didik UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Islam Volume 12 Nomor 02 Tahun 2023, bertujuan untuk menemukan dan mengumpulkan informasi tentang bagaimana kegiatan keagamaan membentuk karakter religious. Metode deskriptif kualitatif digunakan. Menurut penelitian, “karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta dimulai dari pembelajaran di kelas dengan memberikan materi tentang kurikulum, silabus, dan RPP, kemudian diterapkan melalui kegiatan keagamaan.”⁴³

⁴³ Basri, Suhartini, dan Nurhikmah, “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta.”

Perbedaan Tingkat pendidikan Penelitian terdahulu berfokus pada pembentukan karakter religius di jenjang Madrasah Aliyah (MA), sementara skripsi yang akan disusun berfokus pada jenjang Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Hal ini memberikan kebaruan dalam hal target populasi karena pendekatan pendidikan karakter religius di anak usia sekolah dasartentu memerlukan strategi yang berbeda dengan peserta didik usia remaja. Meskipun kedua penelitian ini mengkaji program pembiasaan keagamaan, menyusun judul skripsi ini bisa menghadirkan kebaruan dalam hal variasi atau model program yang diterapkan di SDIT Asshodiqiyah Semarang. Program di SDIT ini memiliki karakteristik khusus yaitu pembiasaan bukan hanya sekedar pembiasaan melantunkan asmaul husna atau tikror saja tetapi pembiasaan di SDIT dilakukan dapat membentuk karakter religius pada usia yang lebih dini. Di sisi lain, penelitian yang terdahulu fokus pada peserta didik yang lebih matang secara kognitif dan emosional. Pendekatan terhadap pembentukan karakter religius pada anak usia dini mengubah komponen penting yang belum dieksplorasi lebih mendalam dalam penelitian pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

**2. “Pembentukan Karakter Religius Peserta didik Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan Di MIN 2 Negeri Bandar Kidul Tahun 2020”
(Rahma Nurbaiti, dkk, 2020)**

Penelitian yang dilakukan Rahma Nurbaiti, dkk mahapeserta didik Institut Agama Islam Negeri Kediri dalam jurnal yang dimuat dalam eL

BIDAYAH bertujuan untuk mengkaji. penelitian yang menemukan bahwa “upaya madrasah salah satunya untuk membentuk karakter religius pendidik adalah dengan mengembangkan aktivitas keagamaan di MIN 2 Bandar Kidul Kota Kediri.”⁴⁴

Skripsi yang akan disusun ini menekankan pada program pembiasaan dan keagamaan, yang lebih terstruktur dan terfokus pada kegiatan yang dilakukan secara konsisten di SDIT Asshodoqiyah Semarang. Sementara penelitian sebelumnya cenderung mengkaji aktivitas keagamaan. Skripsi yang akan disusun dapat memberikan wawasan lebih spesifik dan rinci tentang efektivitas metode pembiasaan dalam konteks sekolah dasar yang berbasis agama. Penelitian baru akan menyoroti program-program pembiasaan keagamaan spesifik di SDIT Asshodoqiyah, yang mungkin memiliki pendekatan atau metode yang berbeda dari yang diterapkan di MIN 2. Setiap lembaga pendidikan dapat memiliki ciri khas dalam merancang dan mengimplementasikan program-program keagamaan.

3. “Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Pembiasaan Keagamaan Peserta didik Kelas X Di MAN 4 Madius 2024” (Nur Avia Lutfiana, 2024)

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian Nur Avia Lutfiana bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter

⁴⁴ Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, dan Imam Taulabi, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan,” *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (2020): 55–66, <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>.

religius dalam program pembiasaan keagamaan peserta didik kelas x di MAN 4 MADIUN. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan dokumentasi, wawancara dan observasi. Studi menunjukkan bahwa program kebiasaan keagamaan di MAN 4 Madiun, yang mencakup melantunkan Asmaul Husna dan membaca Al-Qur'an secara teratur, telah meningkatkan karakter religius peserta didik. Program ini meningkatkan pengetahuan agama peserta didik dan meningkatkan iman mereka. Karena demikian, program ini dapat dijadikan model untuk diterapkan di sekolah-sekolah lain yang ingin mengembangkan karakter religius peserta didik secara lebih intensif.⁴⁵

Perbedaan dengan peneliti yang akan diteliti adalah Skripsi terdahulu dan skripsi yang akan disusun lebih banyak pembiasaan yang akan disusun. Jika skripsi terdahulu menggunakan pembiasaan melantunkan Asmaul husna dan membaca Al-Qur'an, di SDIT menggunakan lebih banyak pembiasaan, seperti Istighosah, Tikrar, Sholat dhuha dan dzuhur berjamaa'ah.

- 4. “Internalisasi Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Pada Peserta didik Kelas V Di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023” (Rama Diana Selafiana, 2022/2023)**

⁴⁵ Lutfiana, “Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Pembiasaan Keagamaan Siswa Kelas X Di Man 4 Madiun.”

Penelitian yang dilakukan Rama Diana Selafiana dari UIN Raden Mas Said Surakarta dalam skripsinya dengan melakukan pemeriksaan menyeluruh dan kritis terhadap sumber pustaka yang relevan dengan tujuan mendeskripsikan dan mengkaji lebih dalam peserta didik kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023 menginternalisasi karakter religius melalui praktik kegiatan keagamaan. Studi tersebut menemukan bahwa “dalam kegiatan keagamaan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi, nilai-nilai karakter religius seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kegigihan, kepedulian, kerja keras, kerukunan, dan kesopanan.”⁴⁶

Meskipun sama-sama menggunakan program pembiasaan keagamaan sebagai metode utama, metode spesifik yang digunakan dalam skripsi baru bisa lebih bervariasi atau diperbaharui untuk memberikan pendekatan yang lebih efektif dan relevan.

5. “Metode TIKRAR Pada Pembiasaan Titik Nol Di MI Al-Huda Ganggawang Brebes 2023” (Nurul Fadhilah Romadhona, 2023)

Penelitian lapangan (field research) yang dilakukan oleh Nurul Fadhilah Romadhona, mahapeserta didik UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, bertujuan untuk mengetahui metode tIKRAR pada pembiasaan titik nol di MI Al-Huda Ganggawang Brebes pada tahun 2023. Studi tersebut menemukan bahwa “ada beberapa tantangan bagi guru dalam

⁴⁶ Rama Diana Selafiana, “Internalisasi Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Pada Peserta didik Kelas V Di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi,” *Nucl. Phys.* (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023).

menerapkan pembiasaan titik nol, seperti perbedaan usia anak kaka kelas lebih matang, sehingga lebih mudah untuk menyerap materi yang diajarkan, peserta didik kurang konsentrasi karena kurangnya daya serap peserta didik terkait dengan variasi IQ anak dan peserta didik kurang disiplin karena sering tidak mengikuti pembiasaan titik nol.”⁴⁷

Penelitian terdahulu lebih menekankan pada metode pengajaran TIKRAR dan dampaknya pada pembahasan titik nol, yang merupakan kajian khusus dalam proses belajar mengajar, sedangkan skripsi yang akan disusun yaitu berjudul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Pembiasaan Keagamaan di SDIT Asshodiqiyah Semarang” menyoroti pembentukan karakter religius melalui aktivitas pembiasaan keagamaan, yang berfokus pada pengembangan kepribadian peserta didik di sekolah dasar. Skripsi terdahulu berfokus pada penerapan metode TIKRAR, yang merupakan salah satu teknik pengulangan dalam pembelajaran, sedangkan skripsi yang akan disusun meneliti program pembiasaan keagamaan yang lebih luas dan mencakup berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, seperti Istighosah, shalat Dhuha, Shalat wajib berjama’ah, dan kegiatan lainnya.

C. Kerangka Teori

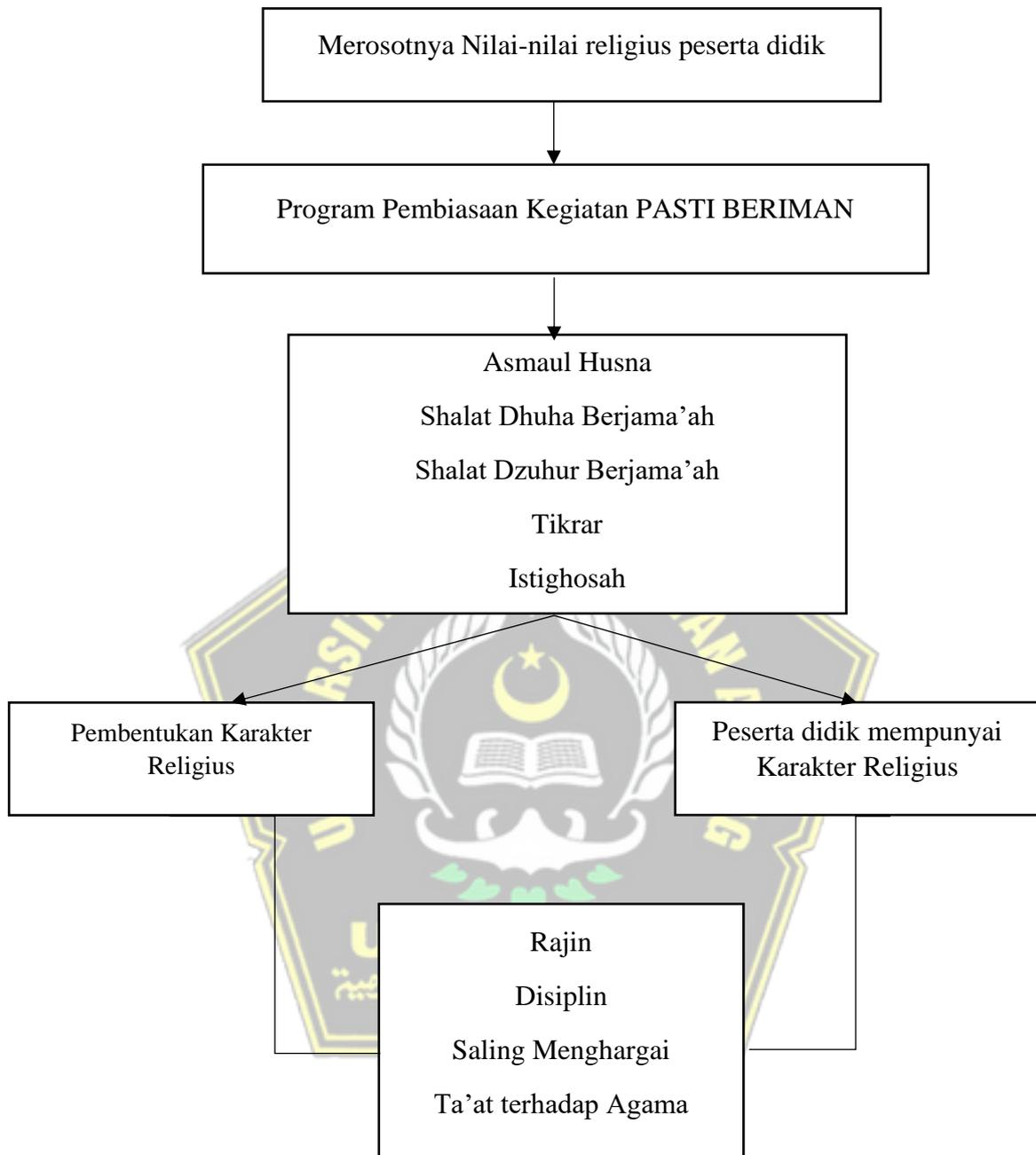
Untuk memahami objek penelitian yang akan diteliti, peneliti harus memiliki kerangka teori. Dengan memiliki kerangka teori ini, tujuan penelitian yang akan dilakukan peneliti akan semakin jelas dan terarah

⁴⁷ Romadhona, “METODE TIKRAR PADA PEMBIASSAAN TITIK NOL DI MI AL-HUDA GANGGAWANG BREBES.”

karena sudah terkonsep sebelumnya. Di SDIT Asshodiqiyah Semarang, program pembiasaan keagamaan sangat penting karena dapat membentuk karakter religius peserta didik. Asmaul Husna, Tikrar, Istighosah serta Shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah termasuk dalam hal ini. Berikut peneliti akan memberikan gambaran peta konsep kerangka teori dengan pembentukan karakter religius melalui program pembiasaan di SDIT Asshodiqiyah Semarang.

Gambar berikut menunjukkan kerangka berfikir yang digunakan di SDIT Asshodiqiyah Semarang untuk meningkatkan pendidikan karakter religius melalui praktik.





Gambar 1 Kerangka Teori

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

1. Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan Karakter Religius yaitu Proses internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang sehingga tercapai dalam sikap, perilaku dan tindakan yang menggambarkan ketaqwaan dan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁸ Penelitian ini, karakter religius yang dimaksud adalah karakter yang terbentuk melalui pembiasaan menjalankan ibadah dan memahami makna di balik setiap amalan yang dilakukan.

2. Program PASTI BERIMAN

Program PASTI BERIMAN merupakan suatu program pendidikan agama yang bertujuan untuk membangun karakter religius peserta didik melalui aktivitas ibadah seperti tiktora, istighosah, shalat Dhuha, dan shalat Dzuhur berjamaah.

B. Jenis Penelitian

Studi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif.⁴⁹ Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi metode. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan

⁴⁸ Rama Diana Selafiana, "Internalisasi Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Kelas V Di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi."

⁴⁹ Sarjuni, Ali Bowo Tjahjono, Muhtar Arifin Sholeh, Ahmad Muflihini, Khoirul Anwar, Choeroni, Hidayatus Sholihah, Samsudin, Toha Makhshun, Sugeng Hariyadi, *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*.

pendekatan deskriptif karena hasilnya adalah penelitian lapangan kualitatif (*field research*) dengan pendekatan deskriptif.⁵⁰

Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Karena temuan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dengan pendekatan studi deskriptif berupa deskripsi naratif yang mendalam dan terperinci tentang fenomena yang diamati.⁵¹ Pada kesempatan ini, Fokus penelitian ini adalah bagaimana program kegiatan pasti beriman di SDIT Asshodiqiyah Semarang dapat membentuk karakter religius.

C. *Setting* Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian)

Studi ini dilakukan di SDIT Asshodiqiyah yang terletak di Jl. Sawah Besar Timur No. 99, RT.09/RW.02, Kaligawe, Kec. Gayamsari, Kota Semarang, Jawa Tengah. Yang terlibat pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI di SDIT Asshodiqiyah, dan perwakilan dari peserta didik kelas 5 sekolah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2025.

SDIT Asshodiqiyah dijadikan tempat penelitian dengan berdasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

1. SDIT Asshodiqiyah merupakan sekolah yang masih memiliki program kegiatan keagamaan yang kental karena lingkungan SDIT ini masih berada di naungan Yayasan Pondok Pesantren Asshodiqiyah Semarang.

⁵⁰ Sarjuni, Ali Bowo Tjahjono, Muhtar Arifin Sholeh, Ahmad Muflihin, Khoirul Anwar, Choeroni, Hidayatus Sholihah, Samsudin, Toha Makhshun, Sugeng Hariyadi, *Pendidikan Agama Islam Daalam Bingkai Budaya Akadeemik Islami (BUDAI)*.

2. Dalam penelitian ini belum banyak yang meneliti tentang cara kegiatan pembiasaan keagamaan dilakukan di sekolah dasar untuk membangun karakter religius.

No.	Tanggal	Kegiatan
1.	13 Desember 2024	Izin penelitian dengan memberikan surat izin penelitian di SDIT Asshodiyyah Semarang.
2.	23-29 Desember 2024	Observasi langsung di SDIT Asshodiyyah Semarang.
3.	6-7 Januari 2025	Wawancara secara langsung kepada Kepala Sekolah, guru PAI, serta peserta didik SDIT Asshodiyyah.

Tabel 1. Setting penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 13 Desember 2024 sampai 7 Januari 2025 yang berlokasi di SDIT Asshodiyyah Semarang yang dijabarkan berikut ini:

- 1) Pada tanggal 13 Desember 2024 peneliti meminta izin dan menyerahkan surat izin penelitian kepada Bapak Kepala Sekolah SDIT Asshodiyyah Semarang.
- 2) Pada tanggal 23 sampai 27 Desember peneliti melakukan observasi secara langsung di SDIT Asshodiyyah Semarang.
- 3) Pada tanggal 6 Januari peneliti melakukan wawancara terhadap Bapak Kepala Sekolah SDIT Asshodiyyah Semarang. Dilanjut tanggal 7

Januari melakukan wawancara terhadap Guru PAI sekaligus pendamping kegiatan program PASTI BERIMAN dan melakukan wawancara kepada peserta didik di SDIT Asshodihiyah Semarang.

D. Sumber Data

Studi ini akan menggunakan berbagai sumber data, termasuk diantaranya:

1. Data Primer

Data yang diperoleh dari lapangan melalui objek penelitian disebut data primer.⁵² Untuk tujuan penelitian ini, observasi lapangan dilakukan di SDIT Asshodihiyah Semarang. Selanjutnya, Kepala Sekolah, Peserta didik dan guru PAI di sekolah tersebut diwawancarai.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dengan tidak langsung melalui bentuk dokumen atau file pendukung yang berkaitan dengan penelitian disebut sebagai data sekunder.⁵³ Arsip, dokumen resmi, dan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan ini adalah sumber data sekunder penelitian ini. Hasil wawancara dan observasi diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan menggunakan beberapa teknik dalam proses pengumpulan data, antara lain:

1. Observasi

Dengan mengamati perilaku, kegiatan, atau fenomena secara langsung tanpa campur tangan atau pengaruh peneliti, observasi digunakan

⁵² Yusuf.

⁵³ M.Si Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. oleh M.Si Dr. Patta Rapanna, SE., vol. 235 halama (CV. syakir Media Press, 2021).

untuk mengumpulkan data. Keuntungan dari metode observasi adalah data yang dikumpulkan tidak bisa dan tidak dipengaruhi oleh bagaimana subjek menanggapi pertanyaan.

Mendapatkan data dari pembentukan karakter religius melalui kegiatan PASTI BERIMAN di SDIT Asshodiqiyah Semarang tahun ajaran 2024/2025, observasi komprehensif dilakukan dengan melihat semua kegiatan belajar mengajar serta pembiasaan yang ada di sekolah tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan di mana dua orang berbicara satu sama lain melalui tanya jawab dan bertukar pikiran.⁵⁴ Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan narasumber secara langsung atau bertatap muka.

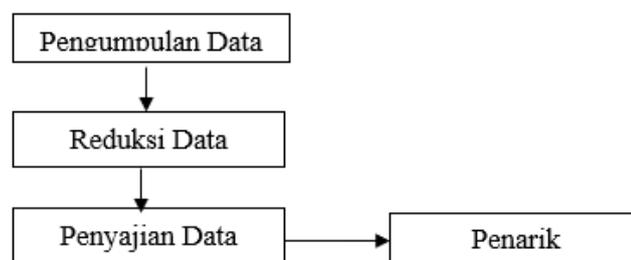
Narasumber utama penelitian ini adalah kepala sekolah dan uru mata pelajaran PAI SDIT Asshodiqiyah Semarang, dan perwakilan murid SDIT Asshodiqiyah. Peneliti akan menggali topik seputar proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dari Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan Keagamaan dengan teknik wawancara tidak terstruktur. Melalui teknik wawancara tidak terstruktur ini, digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail terkait objek penelitian tanpa keluar dari topik pembahasan.

3. Dokumentasi

⁵⁴ Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K.

Data yang dikumpulkan dari dokumen sebelumnya, seperti catatan, publikasi dengan sudut pandang, artefak, dan teori tentang subjek penelitian, disebut dokumentasi.⁵⁵ Di SDIT Asshodiqiyah Semarang, metode dokumentasi ini digunakan untuk mendukung penelitian. Ini mencakup profil sekolah, data jumlah peserta didik, data ruang, buku panduan pembiasaan, kegiatan pembiasaan dan sarana pendukung pembelajaran.

F. Analisis Data



Gambar 2 Analisis Data Miles dan Huberman

Peneliti menggunakan "Miles dan Huberman", model interaktif yang terdiri dari pengolahan komponen-komponen secara berurutan hingga selesai. Kegiatan analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data yaitu proses pemilihan, fokus, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data, seperti catatan lapangan, transkrip wawancara,

⁵⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: ALFABETA, CV., 2020).

dokumen, dan data temuan lainnya. Tujuan kondensasi data adalah untuk membuat data penelitian lebih kuat.⁵⁶

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah kumpulan data atau informasi terorganisir yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁵⁷

Penyajian data dalam penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, lalu disusun dalam bentuk yang mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan penelitian yaitu hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari penelitian ini yang diuraikan selama pengumpulan data.⁵⁸ Pada titik ini, peneliti menyimpulkan hasil data berdasarkan rumusan masalah, dan berdasarkan deskripsi, generalisasi dapat dibuat.

G. Uji Keabsahan Data

Ketika ada perbedaan di antara apa yang dilaporkan peneliti dan apa yang terjadi di lapangan, penelitian kualitatif data dianggap valid.⁵⁹ Dalam penelitian kualitatif, kebenaran data dapat beragam, tergantung pada kemampuan peneliti untuk melihat apa yang terjadi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai metode serta dalam waktu yang berbeda

⁵⁶ Ayu Hopaini, "Kreasi Kegiatan Menjahit Dalam Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini," 2020, 43–44, https://repository.upi.edu/56451/4/S_PAUD_1600875_Chapter3.pdf.

⁵⁷ Hopaini.

⁵⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

⁵⁹ Muhammad Sofi Abdillah, *Implementasi Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Fiqih Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta didik Di Kelas VII MTs NU Salafiyah Kenduren Wedung Demak 2021/2022*, 2022.

sehingga triangulasi pengumpulan data dan waktu. Ini adalah salah satu cara untuk menguji kredibilitas data.⁶⁰ Uji kredibilitas penelitian dengan triangulasi dapat dilakukan dalam tiga acara, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah mengumpulkan dan menguji data dari berbagai sumber untuk menguji kredibilitas data tentang karakter religius pada anak. Untuk melakukan uji ini, peneliti menggunakan data dari kegiatan PASTI BERIMAN untuk menguji data tersebut melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan guru agama, kepala sekolah dan peserta didik.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik untuk melakukan uji kredibilitas data dilaksanakan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁶¹ Pada penelitian ini data diperoleh melalui wawancara, dokumentasi saat proses penerapan program PASTI BERIMAN.

3. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara pada pagi hari ketika narasumber masih segar dan tidak ada masalah yang signifikan akan lebih kredibel dan valid.⁶² Dalam penelitian ini, kredibilitas data diuji

⁶⁰ Abdillah.

⁶¹ Abdillah.

⁶² Abdillah.

melalui observasi dan wawancara. Setelah uji beberapa kali, hasil pengamatan data tidak berubah.

Setelah melakukan uji validitas data dengan triangulasi, peneliti mengecek ulang sekolah dan kegiatan PASTI BERIMAN. Mereka juga mengevaluasi metode seperti dokumentasi, wawancara, dan observasi. Jika diamati dalam berbagai waktu dan keadaan, dan jika hasilnya benar dan sesuai dengan data sebelumnya, maka hasilnya dapat dianggap valid.



BAB IV

IMPLEMENTASI PROGRAM KEGIATAN PASTI BERIMAN

DAN PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS

A. Implementasi Program PASTI BERIMAN di SDIT Asshodiyyah

Semarang

PASTI BERIMAN merupakan program pembiasaan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan peserta didik melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna, shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, tiktār (pengulangan bacaan pada Al-Qur'an), istighosah, serta beriman (mencerminkan nilai-nilai kereligiusan pada peserta didik). Dengan demikian, pelaksanaan program pembiasaan ini harus dilakukan dengan baik, karena pelaksanaan yang baik akan menghasilkan hal yang baik. Hal ini, peneliti melakukan wawancara terhadap Imam Nur Cahyono, selaku Kepala Sekolah SDIT Asshodiyyah Semarang menyatakan bahwa:

“Karakter adalah hal pertama yang harus dibentuk dalam pendidikan akademik. Oleh sebab itu, pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan di sekolah dan harus menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran. Program PASTI BERIMAN dilaksanakan di SDIT ini dengan tujuan meningkatkan ruhiyyah, kepribadian moral, dan kepribadian sosial peserta didik sehingga mereka dapat mengikuti perkembangan zaman sambil mempertahankan akhlak yang baik. melalui aktivitas keagamaan. Salah satu bagian dari proses pembentukan karakter adalah PASTI BERIMAN.”⁶³

Peneliti dapat memeriksa informasi di atas dan menemukan bahwa pembangunan karakter religius melekat pada setiap civitas akademik,

⁶³ Wawancara dengan Imam Nur Cahyono, Kepala Sekolah pada 6 Januari 2025

termasuk di SDIT Asshodiqiyah Semarang. Ini karena pendidikan karakter harus ditanamkan setiap saat. Nilai-nilai karakter dalam pembiasaan kegiatan PASTI BERIMAN untuk membentuk peserta didik dengan perilaku dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Perlu digaris bawahi bahwa karakter dan perilaku tidak dapat muncul dengan sendirinya tanpa bimbingan dan pengawasan guru. Hasil dari observasi peneliti di SDIT Asshodiqiyah Semarang.

Selain tujuan umum, tujuan spesifik program ini, misalnya meningkatkan hafalan Asmaul Husna, melatih disiplin shalat berjamaah, atau meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai keimanan. Program ini diikuti oleh seluruh peserta didik SDIT Asshodiqiyah setiap pagi hari, dari mulai pukul jam 6.45-08.00 WIB. Program PASTI BERIMAN ini dilaksanakan sejak tahun 2021 yaitu setelah COVID dan dilakukan secara tertib dan konsisten. Proses perencanaan dan pelaksanaan program PASTI BERIMAN membentuk tim terlebih dahulu, hal ini disampaikan oleh Kepala Sekolah SDIT Asshodiqiyah Semarang sebagai berikut:

“Proses perencanaan sekolah membentuk tim terlebih dahulu, membentuk tim tkrar dahulu dengan 1 PJ, untuk PJ itu menangani 2 atau 3 anggota yang masing-masing untuk 1 kelas nanti targetnya sampai ap aitu dibutuhkan 1 PJ. Teruntuk kelas 2 dan 3 diberikan 1 PJ, masing-masing mempunyai target tersendiri.”⁶⁴

Untuk sasaran program ini adalah semua peserta didik Asshodiqiyah.

Untuk setiap ingin menyetorkan hafalan nanti akan dibantu 3 LPJ sesuai

⁶⁴ Wawancara dengan Imam Nur Cahyono, Kepala Sekolah pada 6 Januari 2025

kelasnya, dan yang lain melantunkan Tikrar bersama-sama, dan bergantian seperti itu lagi. Untuk Melantunkan Asmaul Husna dilakukan sebelum Tikrar dan Shalat Dhuha dimulai. Istighosah dan Asmaul Husna bertempat di dalam masjid dan kegiatan Tikrar dan Shalat Dhuha berjama'ah dilakukan di serambi masjid. Untuk shalat Dzuhur berjama'ah dilaksanakan didalam masjid dengan seluruh Yayasan Pondok Pesantren Asshodiqiyah Semarang.

b. Komponen-komponen Program PASTI BERIMAN yaitu meliputi:

1) Pembiasaan Melantunkan Asmaul Husna

Karakter religius adalah aspek kepribadian yang perlu dilatih pada anak sejak usia dini agar dapat diterapkan dan tidak menghambat perkembangan mereka seterusnya.⁶⁵ Keyakinan religius dapat dibentuk melalui kamauan diri dan pengaruh orang lainHal yang dibuktikan dengan wawancara kepada Kepala Sekolah SDIT Asshodiqiyah Semarang yaitu Imam Nur Cahyono menyatakan:

“Setiap hari, peserta didik melafalkan dulu setelah itu nanti ketika di kegiatan-kegiatan pembelajaran, oleh guru PAI disuruh untuk menceritakan contohnya bagaimana, cara yang berbuat dari sifat-sifat Allah Swt yang seperti apa. Contohnya Ketika peserta didik membuang sampah harusnya anak harus seperti apa, karena membuang sampah pada tempatnya juga adalah bagian dari cinta alam, perilaku tersebut mencerminkan sifat Asmaul Husna Al-Jami' (Maha Menghimpun) dan sifat Al-Wadud (Maha Penyayang, Mencintai, Mengasihi).”⁶⁶

⁶⁵ Jannah, “Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.”

⁶⁶ Wawancara dengan Imam Nur Cahyono, Kepala Sekolah 6 Januari 2025

Asmaul Husna di SDIT Asshodiqiyah ini dilantunkan setiap hari. Untuk hafalan asmaul husna dilakukan ketika pembelajaran mata pelajaran PAI atau lainnya dan akan dijelaskan pada bab ini bahwa arti dari nama-nama Allah sangatlah istimewa. Tujuan pembiasaan untuk meningkatkan keimanan, kecintaan serta ketakwaan kepada Allah SWT.

2) Shalat Dhuha dan Dhuhur Berjama'ah

Shalat dhuha dilaksanakan setelah tiktat diserambi masjid dan shalat dhuhur dilakukan pada waktu sholat di dalam masjid dengan seluruh Yayasan Pondok Pesantren Asshodiqiyah Semarang. Shalat dhuha dzuhur dilakukan semua peserta didik, didampingi dan diawasi oleh para guru-guru. Sekolah ini melaksanakan Program pembiasaan secara tertib, hal ini dibuktikan dalam hasil wawancara kepada Kepala Sekolah SDIT Asshodiqiyah yaitu Imam Nur Cahyono, menyatakan:

“Nanti sesama guru dan PJ akan berkoordinasi. Ketika anak-anak sudah mendengar kumandang adzan, nanti ada kode dari Bapak/Ibu untuk mengajak peserta didik sholat “Ayok anak-anak segera kumpul di Masjid” kemudian anak-anak langsung ke masjid, meungkin nanti ada peserta didik satu, dua orang atau banyak yang telat itu sudah umum disekolah.”⁶⁷

⁶⁷ Wawancara dengan Imam Nur Cahyono, Kepala Sekolah pada 6 Januari 2025

3) TIKRAR

Materi tiktirar dalam program kegiatan PASTI BERIMAN mengacu pada pengulangan pada bacaan Al-Qur'an secara konsisten dan rutin. Karena metode tiktirar ini tujuan utamanya dari kegiatan ini yaitu untuk:

1. Menetapkan Hafalan Pada Al-Qur'an

Menetapkan hafalan melalui pengulangan berkelanjutan, para peserta didik diharapkan bisa menghafal ayat-ayat pada Al-Qur'an dengan lebih baik serta kuat. Surah yang dilantunkan adalah Juz Amma mulai dari An-Nas sampai An-Naba'. Kemudian yang bertugas memegang mikrofon adalah bergiliran dari kelas 3-6 dan nanti semua peserta didik ikut melantunkan surah-surah Bersama.

2. Meningkatkan Pemahaman Pada Al-Qur'an

Melalui proses pengulangan pada metode tiktirar ini peserta didik bisa lebih memahami makna dan kandungan yang didalam ayat Al-Qur'an yang dibaca. Kadang Ketika masih ada waktu setelah pembiasaan guru yang bertugas mendampingi peserta didik akan memberikan motivasi terhadap peserta didik, tentang pentingnya mengikuti pembiasaan.

3. Menumbuhkan Rasa Kecintaan Pada Al-Qur'an

Ketika peserta didik semakin sering membaca dan menghafalkan Al-Quran, bisa diharapkan akan memunculkan rasa kecintaan dan kagum terhadap kitab suci pada Al-Qur'an.

Pembiasaan di sekolah bukan hanya membentuk karakter relius pada anak di sekolah saja tapi di rumah juga harus dilakukan agar terbentuk karakter yang baik pada anak. Ketika sudah melakukan pembiasaan tkrar disekolah peserta didik juga harus menerapkan dan mengulang hafaln dirumah ataupun TPQ. Hal ini dibuktikan oleh wawancara kepada Kepala Sekolah SDIT Asshodihiyah Semarang yaitu beliau Imam Nur Cahyono, menyatakan bahwa:

“Untuk itu nanti ditambahkan didalam kelas, waktu pelajaran yang mata pelajaran fiqih, mata pelajaran PAI, untuk dirumah juga diajarkan lagi dari orang tuanya ataupun kalau orang tua yang sibuk bisa menitipkan anak untuk belajar ilmu agama di TPQ lagi atau sebagainya. Ketika anak yang belajar di TPQ/Mushollah mengajinya diulang-ulang lagi itu termasuk menguatkan dan menambah kualitas keagamaan pada diri anak.”⁶⁸

Jadi pembentukan karakter melalui pembiasaan tkrar bukan hanya dari sekolah saja, namun harus ada tambahan atau diajarkan lagi dirumah, dan ketika orang tua sibuk bisa menitipkan anaknya kepada tempat belajar mengaji atau disebut TPQ.

4) Istighosah

⁶⁸ Wawancara dengan Imam Nur Cahyono, Kepala Sekolah pada 6 Januari 2025

Istighosah sebuah amalan didalam Islam yaitu memohon pertolongan kepada Allah Swt.⁶⁹ Dalam konteks ini program PASTI BERIMAN, peran istigosah juga sangat penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Program pembiasaan Istighosah mempunyai tujuan yaitu dibuktikan oleh wawancara kepada Kepala Sekolah SDIT Asshodiqiyah Semarang yaitu beliau Imam Nur Cahyono, menyatakan bahwa:

“Istighosah yaitu memohon pertolongan kepada Allah, untuk membentuk karakter anak supaya menjadi lebih beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak baik, mempunyai adab baik, mempunyai kepahaman tentang ahli sunnah wal jama’ah (Aswaja).”⁷⁰

a. Tujuan Istighosah adalah sebagai berikut:

1) Mendekatkan diri kepada Allah

Pada penelitian Suryati Melani dijelaskan bahwa dalam

Al-Qur’an Surah Al-Baqarah ayat 186:

*“Dan Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka(jawablah), “Aku adalah dekat”. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu dalam kebenaran.”*⁷¹

2) Memohon Pertolongan

Pada penelitian Ade ayu Shella setiyani dijelaskan

bahwa dalam Al-Qur’an Surah An-Naml ayat 62:

⁶⁹ Wawancara dengan Imam Nur Cahyono, Kepala Sekolah pada 6 Januari 2025

⁷⁰ Wawancara dengan Imam Nur Cahyono, Kepala Sekolah pada 6 Januari 2025

⁷¹ Suryati Melani dan Zaky Mumtaz Ali, “(Analisis Tafsir surah Al-Baqarah ayat 183-187),” *Ulumul Qur’an: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 216–28, <https://ojs.stiudq.ac.id/JUQDQ/article/view/166>.

“Atau siapakah yang memperkenankan(doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu(manusia) sebagai pengganti-pengganti di bumi? Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu yang ingat.”⁷²

3) Menciptakan Ketenangan Jiwa

Istighosah bisa memberikan ketenangan jiwa dan menghilangkan rasa khawatir. Pada penelitian Hanah Lutfiah Yang sudah dijelaskan pada Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 28:

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.”⁷³

c. Pelaksanaan Istighosah dalam Program PASTI BERIMAN:

Didalam program PASTI BERIMAN di SDIT ini biasanya Istighosah dilaksanakan secara bersama-sama, mulai dari SD sampai SMK/MA Asshodiqiyah Semarang. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan setelah pembacaan Asmaul Husna bersama-sama. Untuk istighosah sendiri sudah ada buku panduannya dari yayasan. Program pembiasaan Istighosah mempunyai tujuan yaitu dibuktikan oleh wawancara kepada Kepala Sekolah SDIT Asshodiqiyah Semarang yaitu beliau Imam Nur Cahyono, menyatakan bahwa:

⁷² Ade ayu Shella setiyani, Nan Rahminawati, dan Eko Surbiantoro, “Pengulangan Kata Allaahu Ma'allah dari Q.S An-Naml Ayat 60-64 sebagai Landasan Metode Pengulangan dalam Pembelajaran Aqidah,” *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 421–27, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3613>.

⁷³ Hanah Lutfiah dan Nahuda, “Kesehatan Mental Dalam Perspektif Pai Analisis Kritis Al-Quran Surah Ar-Rad Ayat 28” 7 (2024): 11071–75.

“Untuk pembiasaan semua dilakukan secara rutin dan konsisten, mulai dari melantunkan Asmaul Husna, Istighosah, Shalat dhuha dan dhuhur berjama’ah, Tikrar yang berpedoman buku panduan dari Yayasan Asshodiqiyah Semarang. Untuk melaksanakan program ini dimulai dari jam 06:45-08:00 pagi, setelah sudah melakukan pembiasaan peserta didik-siswi berbaris untuk bersalam-salaman terhadap para guru.”⁷⁴

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	5
Perempuan	6

Tabel 4. 1 Guru SD IT Asshodiqiyah Semarang

Program kegiatan PASTI BERIMAN ini wajib dilakukan oleh seluruh peserta didik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti adalah pembiasaan PASTI BERIMAN ini bukan hanya mencakup melantunkan Asmaul husna, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama’ah, Tikrar, Istighosah, melainkan ada pembiasaan berjabat tangan setelah kegiatan shalat dhuha, kemudian setelah pelajaran tertentu dikelas juga ada BTQ dan dilakukan setiap hari di seluruh kelas mulai dari kelas 1-6.

No.	Kelas	Jumlah
1	1	20
2	2	6
3	3	14
4	4	12

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Imam Nur Cahyono, 6 Januari 2025

5	5	16
6	6	19

Tabel 4. 2 Keadaan Peserta Didik

Baik di sekolah dasar/sekolah menengah, SMP/MTs, SMA/MA, dan perguruan tinggi, baca tulis Qur'an, atau BTQ, sangat penting dalam pembelajaran PAI. Karena BTQ ini dapat membantu peserta didik meningkatkan bacaan dan tulisan Al-Qur'an. Di kehidupan sangat penting, terutama pendidikan Al-Qur'an. Rasulullah SAW telah menyatakan betapa pentingnya mempelajari Al-Qur'an. Banyak anak-anak usia dini maupun dewasa belum mahir membaca huruf hijaiyah, sulit membedakan antara panjang pendek serta harokat atau tanda baca Al-Qur'an. Selain itu, mereka perlu mempelajari hukum-hukum tajwid, makhorijul huruf, waqof, dan banyak lagi.⁷⁵

2. Struktur Organisasi

a. Pendidik (Guru)

No	Nama Guru	L/P	Tempat & Tgl Lahir	Agama	Jabatan	Alamat

⁷⁵ Mimi Mita Rosadi et al., "Pelatihan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Pada Anak-Anak KP.Golat Desa Pangkalan," *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 1, no. 2 (2023): 31–37, <https://doi.org/10.47861/jdan.v1i2.469>.

1	Imam Nur Cahyono, S.Pd.I	L	Grobogan, 12 Juli 1992	Islam	Kepala Sekolah	Kp. Sumeneban Rt.01/ Rw.05 Kel. Kaligawe, Kec. Gayamsari
2	Dewi Susilowati, S.Pd, Gr.	P	Grobogan, 23 April 1999	Islam	Guru kelas 6	Desa Tambakan RT 01/RW 04 Gubug Grobogan
3	Evi Nur Izzati, S.Pd, Gr.	P	Grobogan, 28 Januari 2001	Islam	Guru kelas 5	Dusun Kayen Desa Pojok RT 03/RW 01 Pulokulon Grobogan
4	Khusnul Khotimah, S.Pd	P	Demak, 13 Januari 2001	Islam	Guru kelas 4	Ds. Gempolsongo Rt 02/ RW 02 Mijen Demak

5	Fatkhiyatul Amanah, S.Pd	P	Demak, 18 April 1998	Islam	Guru kelas 3	Ds. Tlogosih rt.01/rw.01 Demak
6	Aulia Pramesti R M, S.Pd	P	Demak, 5 Mei 2002	Islam	Guru kelas 2	PRP Blok N 2 No. 9 Sayung Demak
7	Novi Setyoningsih, S.Pd	P	Demak, 8 November 2001	Islam	Guru kelas 1	Ds. Purwosari RT 01/RW 04 Sayung Demak
8	Ahmad Annas A, S.Pd	L	Demak, 15 Maret 2001	Islam	Guru Mapel	Jatidempel RT 01/RW 01 Jetaksari Sayung Demak
9	Chabib Nur Chasan	L	Semarang, 15 Februari 1982	Islam	Guru Mapel	Ds. Kudu rt.03/ rw.03 Genuk, Semarang.
10	Ahmad Fahmi S.	L	Demak, 21 Januari 1999	Islam	Guru Mapel	Jatidempel RT 01/RW 01 Jetaksari

						Sayung Demak
--	--	--	--	--	--	-----------------

Tabel 4. 3 Struktur Organisasi SD IT Asshodihiyah

b. Tim TIKRAR

Untuk tIKRAR sekolah membuat tim terlebih dahulu yang dibuktikan hasil wawancara oleh kepala aekolah SDIT Asshodihiyah Semarang oleh Imam Nur Cahyono yaitu menyatakan bahwa:

“Proses perencanaan sekolah membentuk tim terlebih dahulu. Membentuk tim tIKRAR ada 3 orang penanggung jawab. Untuk 1 penanggung jawab menangani 2 atau 3 anggota. Untuk kelas 2 dan 3 diberikan 1 penanggung jawab dan masing-masing mempunyai target hafalan tersendiri.”⁷⁶

No	Penanggung Jawab	Penanggung Jawab TIKRAR
1	Penanggung Jawab 1	Chabib Nur Chasan
2	Penanggung Jawab 2	Ahmad Annas A.
3	Penanggung Jawab 3	Ahmad Fahmi S.

Tabel 4. 4 Tim TIKRAR SD IT Asshodihiyah

c. Koordinasi

Untuk membangun koordinasi yang baik antara tim tIKRAR dan guru kelas yang efektif itu dibuktikan dengan wawancara terhadap Kepala Sekolah SDIT Asshodihiyah yaitu Imam Nur Cahyono, yang menyatakan bahwa:

“Setiap diakhir semester nanti akan dilakukan evaluasi atau rapat secara berkala dan solusi yang akan diambil. Untuk tim tIKRAR seperti tadi akan dibuat PJ. Tim TIKRAR dilakukan oleh 3 PJ yaitu Guru Agama

⁷⁶ Wawancara dengan Imam Nur Cahyono, Kepala Sekolah pada 6 Januari 2025

mulai dari Guru PAI, Guru Qur'an Hadist, dan Guru Akidah Akhlak.”⁷⁷

3. Pelaksanaan

a. Perencanaan Program PASTI BERIMAN

Untuk program ini direncanakan oleh arahan Yayasan kemudian diturunkan ke sekolah untuk melaksanakan pembiasaan ini. Program PASTI BERIMAN ini melibatkan seluruh peserta didik, guru, maupun kepala sekolah ikut serta melaksanakan dan mendampingi kegiatan. Hal ini dibuktikan wawancara oleh kepala sekolah yaitu menyatakan bahwa:

“Karena program dari Yayasan, terus diturunkan lagi ke program sekolah yang dimana terbentuknya visi dan misi dari agar peserta didik paham dan hafal mengenai tentang Al-Qur'an dan melibatkan seluruh peserta didik, guru atau kepala sekolah untuk melaksanakan dan mendampingi program pembiasaan ini.”

b. Pelaksanaan Program PASTI BERIMAN

Pelaksanaan ini dilakukan secara konsisten dan tertib. Hal ini dibuktikan wawancara oleh Kepala Sekolah SDIT Asshodihiyah Semarang yaitu menyatakan bahwa:

“Dari pelaksanaan pembentukan karakter yaitu ada PASTI BERIMAN, yang didalamnya mencakup Pembiasaan melantunkan Asmaul husna, Sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, Tikrar serta Istighosah. Untuk melantunkan Asmaul husna dan Istighosah dilakukan didalam masjid dan dilakukan sangat tertib dari pagi jam 06.45-07.20. Selanjutnya adalah pembiasaan Tikrar dan Shalat Dhuha di serambi masjid dilakukan pada jam 07.20-08.00. Sekolah akan terus melakukan pembiasaan ini untuk membuat peserta didik terbiasa.”⁷⁸

⁷⁷ Wawancara dengan Imam Nur Cahyono, Kepala Sekolah pada 6 Januari 2025

⁷⁸ Wawancara dengan Imam Nur Cahyono, Kepala Sekolah pada 6 Januari 2025

c. Evaluasi Program PASTI BERIMAN

Dalam mengevaluasi program PASTI BERIMAN berhasil atau tidaknya akan dilakukan Ujian diakhir semester. Hal ini dibuktikan wawancara terhadap Kepala Sekolah SDIT Asshodiqiyah, menyatakan bahwa:

“Nanti di akhir semester itu ada ujian/assessment kecakapan keberagaman dan pembacaan Al-Qur’an maupun Tahfidz.”⁷⁹

SDIT Asshodiqiyah Semarang adalah salah satu sekolah swasta yang memiliki program pembiasaan keagamaan. Beberapa program yang dilakukan termasuk melantunkan Asmaul Husna, shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah, tiktur, istighosah, dan berjabat tangan.

Pembiasaan melantunkan Asmaul Husna, pembiasaan shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah, tiktur, istighosah dilakukan secara rutin dan terus menerus yang dapat menghasilkan suatu hal yang positif juga. Hal ini sesuai dengan pendapat Armai Arif, yang dikutip oleh Nur Avia Lutfiana, bahwa pembiasaan adalah “cara untuk membiasakan atau melatih seseorang untuk berpikiran, berperilaku, dan bertingkah laku positif, yang tentunya sesuai dengan ajaran Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits.”⁸⁰ Jadi peserta didik dapat menjadi terbiasa dengan sikap

⁷⁹ Wawancara dengan Imam Nur Cahyono, Kepala Sekolah pada 6 Januari 2025

⁸⁰ Lutfiana, “Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Pembiasaan Keagamaan Peserta didik Kelas X Di Man 4 Madiun.”

positif melalui tiktikar, istighosah, Asmaul Husna, dan shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik SDIT Asshodihiyah Semarang saat ini masih kurang mencerminkan karakter religius. Faktor-faktor seperti bahasa kasar, sikap tidak jujur, dan perilaku kurang sopan memengaruhi kualitas religius peserta didik. Di SDIT Asshodihiyah Semarang, program PASTI BERIMAN dirancang untuk meningkatkan kepribadian religius peserta didik. Tujuan program ini adalah untuk membiasakan peserta didik untuk melakukan kegiatan tersebut setiap saat, baik di sekolah maupun di rumah.

Menurut hemat peneliti program PASTI BERIMAN di SDIT Asshodihiyah Semarang digunakan secara teratur. Ini tidak hanya dilakukan sekali, tetapi juga diikuti oleh peserta didik, bapak, ibu guru, karyawan sekolah, dan seluruh warga Yayasan Asshodihiyah Semarang. Ini sesuai dengan teori bahwa “pembiasaan adalah ketika sesuatu dilakukan dengan sengaja berulang kali hingga menjadi kebiasaan”⁸¹ Menurut hasil wawancara dan teori di atas peserta didik SDIT Asshodihiyah Semarang terbiasa dengan program pembiasaan keagamaan. Hal ini dilakukan dengan tujuan menumbuhkan karakter yang kuat yang beragama. Peserta didik harus dilibatkan secara sengaja dan terus menerus dalam kegiatan yang mendukung pembentukan

⁸¹ Basri, Suhartini, dan Nurhikmah, “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta.”

kebiasaan keagamaan. Tujuan program PASTI BERIMAN ini adalah untuk membangun karakter religius peserta didik serta membantu mereka mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Secara terprogram, kegiatan PASTI BERIMAN dimulai dengan kebiasaan Istighosah dan melantunkan Asmaul Husna di dalam masjid pada pukul 06.45 WIB. Kemudian, tiktir pada pukul 07.20 WIB dan sholat dhuha berjama'ah pada pukul 07.40 WIB di serambi masjid. Setelah itu, peneliti berjabat tangan dengan bapak, ibu guru SDIT Assh. Kegiatan PASTI BERIMAN ini diawasi oleh pembimbing.

Di SDIT Asshodiyyah Semarang, program PASTI BERIMAN menjadi landasan utama dan membentuk karakter religius peserta didik. Pembiasaan ini tidak hanya memberikan nilai-nilai agama kepada peserta didik, tetapi juga mendorong mereka untuk mengambil ajaran-ajaran tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan kesehariannya. Peserta didik dapat memaksimalkan potensi mereka melalui mengembangkan karakter yang memiliki nilai-nilai spiritual yang tinggi melalui program PASTI BERIMAN ini.

Program PASTI BERIMAN ini memiliki potensi untuk membentuk karakter peserta didik, terutama dalam hal keagamaan, dengan mengajarkan mereka tentang pentingnya kejujuran baik dalam tindakan maupun kata-kata. Peserta didik akan menanamkan karakter

religius dalam diri mereka melalui keterampilan berbicara yang baik dan sopan.

B. Pembentukan Karakter Religius Terhadap Peserta didik Melalui Program PASTI BERIMAN

Karakter religius adalah aspek yang penting dalam pembentukan pribadi yang berakar pada nilai keagamaan. Pembiasaan yang dapat mengembangkan karakter religius yaitu melalui program PASTI BERIMAN yang didalamnya mencakup pembiasaan Asmaul Husna, Shalat Dhuha & Dhuhur berjama'ah, Tikrar dan Istighosah. Karakter religius peserta didik bisa dilatih dari beberapa pembiasaan yang dilaksanakan di SDIT Asshodihiyah Semarang. Bapak Imam Nur Cahyono, S.Pd.I menyatakan bahwa:

“Untuk pembiasaan semua dilakukan secara rutin dan konsisten, mulai dari melantunkan Asmaul Husna, Istighosah, Shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah, Tikrar. Untuk melaksanakan program ini dimulai dari jam 06:45-08:00 pagi, setelah sudah melakukan pembiasaan peserta didik-siswi berbaris untuk bersalam-salaman terhadap para guru.”⁸²

SDIT Asshodihiyah Semarang memberikan bimbingan terhadap peserta didik agar dapat memahami manfaat dari melakukan program pembiasaan ini. Berikut adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu Imam Nur Cahyono, menyatakan bahwa:

“Membimbing peserta didik dengan contoh nyata, misalnya bagaimana berdo'a yang khushyuk, manfaat membaca Al-Qur'an. Kemudian cara membimbing peserta didik contoh melakukan kegiatan Tikrar guru pendamping menggunakan media papan tulis dan membuat metode siapa yang melantunkan Al-Quran dengan bagus dan bersemangat

⁸² Wawancara dengan Imam Nur Cahyono, Kepala Sekolah pada 6 Januari 2025

mendapat point yang tinggi. Kemudian setelah shalat dhuha, anak juga melantukan syair-syair yang didalamnya mencakup ilmu pengetahuan agama islam, seperti rukunnya wudhu, kemudian syarat shalat dan itu dibuat lagu agar anak tidak bosan dan menjadi paham.”⁸³

Meskipun pada saat pelaksanaan program PASTI BERIMAN masih ada peserta didik yang berisik sendiri ketika kegiatan berlangsung, ada yang peserta didik yang kurang mampu dalam membaca atau menghafal Al-Qur’an ataupun ada yang telat walaupun 1 atau 2 peserta didik, guru akan bertanya dan selanjutnya memberikan bimbingan agar dapat tertib dalam mengikuti program PASTI BERIMAN ini. Hal ini diperkuat dengan wawancara terhadap Chabib Nur Khasan selaku guru PAI dan guru pendamping program PASTI BERIMAN di SDIT Asshodiqiyah Semarang:

“Melatih agar peserta didik bisa menghadapi keadaan yang membutuhkan pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai agama contoh ketika sudah adzan dhuhur, guru mengajak peserta didik untuk shalat mereka sebelumnya sudah bergegas ke masjid terlebih dahulu sebelum diajak oleh guru, karena mereka sadar bahwa shalat fardhu itu kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan.”⁸⁴

Peserta didik tidak hanya melakukan pembiasaan ini sekolah saja, tetapi di rumah anak menerapkan apa yang sudah dilakukan di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara kepada salah satu peserta didik kelas 5 SDIT Asshodiqiyah Semarang yaitu Revalina Ayla Putri sebagai berikut:

“Saya tetap melakukan shalat dhuha di rumah dan saya juga masih mengaji Al-Qur’an di Masjid terdekat rumah saya setelah shalat maghrib.”⁸⁵

⁸³ Wawancara dengan Imam Nur Cahyono, Kepala Sekolah pada 6 Januari 2025

⁸⁴ Wawancara dengan Chabib Nur Khasan, Guru PAI pada 7 Januari 2025

⁸⁵ Wawancara dengan peserta didik kelas 5 SDIT Asshodiqiyah pada 7 Januari 2025

Kegiatan PASTI BERIMAN ketika dilaksanakan secara rutin bisa memberikan dampak terutama bagi peserta didik sekolah dasar untuk memahami nilai-nilai kereligiusan dan etika maupun adab didalam Islam, misalnya adalah jujur, sabar, disiplin, mempunyai rasa empati kepada orang lain, dan yang terpenting dalam membentuk karakter peserta didik yang baik. Ini dibuktikan oleh salah satu peserta didik kelas 5 SDIT Asshodihiyah yang bernama Vanesa Putri Syafari sebagai berikut:

“Yang saya rasakan adanya pembiasaan ini dikakukan dengan tertib bisa menjadikan saya jadi rajin dan disiplin ketika berangkat ke sekolah, soalnya jam 06.45 disekolah sudah dimulai pembiasaannya dari rumah berangkat jam 06.20 kira-kira.”⁸⁶

Dari pernyataan-pernyataan tersebut membuktikan bahwa program PASTI BERIMAN memberikan dampak positif bagi peserta didik SDIT Asshodihiyah Semarang. Selain menjadikan peserta didik biasa dalam kegiatan pembiasaan keagamaan, pembiasaan ini juga membentuk karakter religius pada peserta didik secara kejiwaan, tetapi juga menciptakan individu yang lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, karakter religius peserta didik bisa dilihat dari beberapa pembiasaan pada saat melaksanakan kegiatan program PASTI BERIMAN yaitu mencakup pembiasaan melantunkan Asmaul Husna, Sholat Dhuha dan Dhuhur berjama'ah, TIKRAR, Istighosah dapat memberi dampak yang baik bagi perkembangan spiritual, sosial seseorang maupun psikologis. Program ini dapat membentuk karakter

⁸⁶ Wawancara dengan peserta didik kelas 5 SDIT Asshodihiyah pada 7 Januari 2025

religius pada peserta didik menjadi kuat. Bukan hanya program kegiatan PASTI BERIMAN saja tapi ditambah lagi dengan pembiasaan bersalaman terhadap bapak/ibu guru disekolah, karena hal ini mampu menghargai dan menghormati guru di sekolah. Terlihat dari dampak program ini dapat menjadi karakter religius yang terlatih dan sudah terbiasa.

Pada saat pembiasaan TIKRAR pasti dibutuhkan fasilitas yang memadai agar peserta didik dapat senang dan nyaman ketika mengikuti program pembiasaan keagamaan. Fasilitas berupa Al-Qur'an yang sudah disediakan Yayasan, dibuktikan wawancara oleh Kepala Sekolah SDIT Asshodiqiyah yaitu menyatakan:

“Ya jelas karena ketika anak ingin pembiasaan dari Yayasan sudah disediakan Quran, dan ada juga anak yang membawa Juz Amma sendiri dari rumah, tempatnya pun mendukung untuk program pembiasaan.”⁸⁷

Kemudian tempat yang nyaman untuk kegiatan ini yaitu berlokasi di serambi masjid, yang tempat ini selalu bersih dan luas agar peserta didik tidak jenuh maka pembiasaan ini dilakukan didalam Masjid (khusus untuk melantunkan Asmaul Husna dan Istighosah) dan serambi masjid, pembiasaan ini di ikuti oleh seluruh peserta didik dan guru akan mendampingi serta mengawasi peserta didik. Fasilitas tersebut sudah tersedia untuk menunjang keberhasilan pada proses pembiasaan keagamaan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti melihat dalam pelaksanaan kegiatan PASTI BERIMAN dilaksanakan dengan tertib dan

⁸⁷ Wawancara dengan Imam Nur Cahyono, Kepala Sekolah pada 6 Januari 2025

disiplin. Dengan program ini bisa menjadikan anak terbiasa dan tidak hanya sekedar dilaksanakan disekolah namun dirumah juga, agar memberikan efek positif untuk peserta didik dalam kehidupan setiap harinya.

Pembentukan karakter religius peserta didik merupakan aspek penting dalam Pendidikan, terutama di sekolah-sekolah Islam. Program PASTI BERIMAN di SDIT Asshodihiyah Semarang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moralitas pada peserta didik melalui kegiatan pembiasaan yang terstruktur.

Sikap dan perilaku yang mengikuti prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari disebut karakter religius. Pengetahuan, perasaan, dan tindakan adalah tiga komponen utama pendidikan karakter, menurut Thomas Lickona. Agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik, karakter religius harus ditanamkan sejak kecil.⁸⁸

Program PASTI BERIMAN di SDIT Asshodihiyah Semarang terdiri dari berbagai kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk mengajarkan peserta didik nilai-nilai Islam dan cara beribadah. Peserta didik menggabungkan aktivitas sehari-hari seperti membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan belajar secara teratur. Hal ini sejalan dengan pendapat Peserta didiknto dkk. yang menyatakan bahwa pembentukan karakter

⁸⁸ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Bumi Aksara, 2012), https://www.google.co.id/books/edition/Mendidik_Untuk_Membentuk_Karakter/LT6AEAAAQB-AJ?hl=id&gbpv=1&pg=PA4&printsec=frontcover.

religius peserta didik dapat dilakukan dengan baik melalui keterlibatan dalam kegiatan keagamaan.⁸⁹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program PASTI BERIMAN meningkatkan karakter peserta didik. Peserta didik yang mengikuti program menunjukkan peningkatan sikap disiplin, ketaatan, dan kepedulian terhadap sesama. Dedi Wahyudi menekankan bahwa anak-anak dapat mengalami perubahan perilaku yang signifikan sebagai hasil dari kebiasaan keagamaan yang dilakukan secara teratur.⁹⁰

Peran guru dan lingkungan sekolah juga sangat memengaruhi keberhasilan program ini. Sebagai contoh yang baik, guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik kepada peserta didik mereka dan membantu mereka mengambil bagian dalam kegiatan keagamaan. Sebuah penelitian oleh Wahid Khoirul Anam menemukan bahwa dukungan orang tua dan contoh guru memainkan peran penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik.⁹¹

Meskipun program PASTI BERIMAN menunjukkan hasil yang baik, ada masalah yang harus dihadapi. Salah satunya adalah kekurangan dukungan dari orang tua atau lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bekerja sama untuk membuat lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter religius.⁹²

⁸⁹ Peserta didik, Nurmal, dan Budin, "Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan."

⁹⁰ Dedi Wahyudi, *Pengantar Aqidah Akhlak*.

⁹¹ Anam, "Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah."

⁹² Nurlaila, "Pembinaan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan," *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 14, no. 2 (2019): 95–95.

Program PASTI BERIMAN di SDIT Asshodiqiyah Semarang adalah upaya strategis untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan. Program ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan moral dan akhlak peserta didik dengan dukungan dari guru dan lingkungan yang positif. Penting bagi semua orang untuk bekerja sama untuk keberhasilan pembentukan karakter religius generasi mendatang.

C. Karakter Peserta didik dalam Mengikuti Program PASTI BERIMAN

Analisis mendalam pada karakter peserta didik yang terlibat dalam program PASTI BERIMAN menunjukkan adanya beragam karakteristik yang mempengaruhi partisipasi dan pencapaian peserta didik dalam program PASTI BERIMAN. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap karakter peserta didik sangat penting untuk optimalisasi program.

a. Deskripsi Karakter Peserta didik

- a. Tingkat Antusiasme peserta didik didalam mengikuti kegiatan PASTI BERIMAN sangat tinggi, peserta didik juga bersemangat ketika melafalkan surah-surah yang dibaca. Hal ini dibuktikan oleh wawancara terhadap guru pendamping pembiasaan yaitu Chabib Nur Chasan, yaitu menyatakan bahwa:

“Ya tentu, karena peserta didik sering menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi ketika saya menyampaikan. Misalnya anak itu belum memahami syarat-syarat wuhu bagaimana dan ketika dipembiasaan diterapkan metode menghafal dengan syair atau lagu, karena anak lebih bersemangat dan tidak merasa jenuh. Anak-anak juga aktif dalam pembiasaan selalu didampingi bapak/ibu guru dan jika mereka berisik sendiri nanti ada

peringatan bapak/ibu guru untu jangan berisik dan mengikuti kegiatan lagi, tapi kalau tidak bisa anak suruh berdiri agar tidak mempengaruhi teman lainnya.”⁹³

b. Sikap Peserta didik Dalam Kegiatan Program PASTI BERIMAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, ketika peserta didik melaksanakan program kegiatan PASTI BERIMAN, mereka melaksanakan dengan penuh semangat dan aktif. Mungkin ada anak satu atau dua yang berisik sendiri, tetapi ketika diberi teguran oleh guru peserta didik langsung kembali fokus lagi untuk mengikuti program pembiasaan keagamaan ini. Peserta didik selalu antusias ketika melakukan program pembiasaan ini khususnya TIKRAR yang dimana anak nanti suruh maju dan memegang mikrofon untuk melantukan ayat-ayat Al-Qur'an secara bergilir dengan temannya. Kemudian guru pendamping membuat permainan dengan menggunakan alat bantu media papan tulis dan spidol untuk menulis score perolehan yang didapat para peserta didik.

Kemudian ketika Guru PAI juga mempunyai peran yang penting untuk menunjang keberhasilan program PASTI BERIMAN ini yaitu bisa menyampaikan dengan baik bahwa pembiasaan keagamaan itu penting sekali. Hal ini dibuktikan wawancara oleh guru PAI SDIT Asshodiqiyah yaitu Chabib Nur Khasan, menyatakan bahwa:

“Pertama saya sebagai fasilitator dalam pembelajaran, yaitu guru bisa menyampaikan dengan baik dan benar bahwa dalam pembiasaan itu penting. Guru juga membimbing dan mendampingi

⁹³ Wawancara dengan Chabib Nur Khasan, Guru PAI pada 7 Januari 2025

peserta didik dalam melaksanakan setiap kegiatan, ya contohnya seperti mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan benar, melatih Gerakan sholat atau pertanyaan peserta didik terkait agama yang diajarkan.”⁹⁴

c. Motivasi Peserta didik untuk Mengikuti Program PASTI BERIMAN

Peserta didik termotivasi untuk mengikuti program PASTI BERIMAN. Prmbiasaan berpengaruh dalam hidup peserta didik contohnya peserta didik tersebut ingin mondok di pondok pesantren untuk memperdalam Ilmu agama. Hal ini dibuktikan peneliti untuk wawancara kepada salah satu peserta didik kelas 5 SDIT Asshodiqiyah, yaitu Revalina Ayla Putri, menyatakan bahwa:

“Ketika melakukan kegiatan pembiasaan aku jadi ingin menghafal Al-Qur'an dan memperdalam ilmuku. Aku besok setelah lulus SD pengen mondok di pondok pesantren juga.”⁹⁵

Hal tersebut menunjukkan bahwa program pembiasaan ini berpengaruh pada karakter dan keinginan peserta didik menjadi lebih baik yaitu ingin memperdalam Ilmu agama. Guru agama juga tetap memotivasi peserta didik, apalgi ketika ada anak yang berprestasi akan didikut sertakan dalam perlombaan. Hal ini dibuktikan wawancara oleh guru PAI sekaligus guru pendamping program pembiasaan keagamaan yaitu Chabib Nur Khasan, yaitu menyatakan bahawa:

“Ketika peserta didik mempunyai prestasi tentang keagamaan, contohnya hafal juz 30 secara lancar, motivasinya peserta didik itu akan diikutsertakan mengikuti perlombaan MAPSI setiap tahun, dan peserta didik itu walaupun tidak menang dalam perlombaan guru atau wali kelas tetap memberikan hadiah

⁹⁴ Wawancara dengan Chabib Nur Khasan, Guru PAI pada 7 Januari 2025

⁹⁵ Wawancara dengan peserta didik kelas 5 SDIT Asshodiqiyah pada 7 Januari 2025

kepada peserta didik tersebut agar tetap semangat dan bisa meningkatkan belajarnya.”⁹⁶

d. Disiplin

Peserta didik ketika melaksanakan program PASTI BERIMAN mereka datang tepat waktu dikarenakan pada jam 06:45 sudah dimulai pembiasaan di sekolah. Untuk peserta didik yang telat pasti ada mungkin dua atau 3 peserta didik, tetapi setelah itu peserta didik langsung bergegas menempatkan diri untuk mengikuti program pembiasaan. Hal ini dibuktikan wawancara oleh salah satu peserta didik kelas 5 SDIT Asshodiqiyah yaitu Vaneza Putri Syafari, menyatakan bahwa:

“Yang saya rasakan adanya pembiasaan ini dikakukan dengan tertib bisa menjadikan saya jadi rajin dan disiplin ketika berangkat ke sekolah, soalnya jam 06.45 disekolah sudah dimulai pembiasaannya dari rumah berangkat jam 06.20 kira-kira.”⁹⁷

e. Perubahan Sikap Pada Peserta didik

Perubahan sikap pada peserta didik setelah mengikuti program PASTI BERIMAN ini pastinya ada, dibuktikan wawancara oleh guru PAI sekaligus guru pendamping pembiasaan yaitu Chabib Nur Khasan menyatakan bahwa:

“Perubahannya ada tapi tidak 100%, namun insyaallah ketika ada orang yang akhlaknya kurang baik tetapi selalu berkumpul di rumahnya Allah Swt/Masjid pasti akan mendapatkan hikmahnya. Efeknya nanti setiap hari kita memberikan patokan

⁹⁶ Wawancara dengan Chabib Nur Khasan, Guru PAI pada 7 Januari 2025

⁹⁷ Wawancara dengan peserta didik kelas 5 SDIT Asshodiqiyah pada 7 Januari 2025

untuk anak, sholat dhuha itu meminta pengampunan kepada Allah, agar anak mudah terbuka hatinya.”⁹⁸

Di buktikan juga hasil wawancara dengan kepala sekolah, yaitu Imam

Nur Cahyono menyatakan bahwa:

“Menjadikan peserta didik menjadikan taat pada syari’at dan aturan agama, karena peserta didik ketika dirumah itu posisi orang tua kerja atau sebagainya. Kalau anak sudah terbiasa sholat berjama’ah dhuhur, yang kedua sholat dhuha pasti dirumah tanya “Kan waktunya sholat dhuha Buk/Pak?”. Asmaul Husna pun yang tidak pernah didengar ada pembiasaan seperti itu, dia juga terbiasa. Tikrar juga seperti itu.”⁹⁹

b. Faktor Internal

- a. Minat peserta didik terhadap kegiatan keagamaan PASTI beriman sangat mempengaruhi partisipasi dan perilaku religius pada peserta didik. Maka dari itu guru harus menjadi contoh yang baik dalam melaksanakan program PASTI BERIMAN. Hal ini dibuktikan wawancara oleh peserta didik kelas 5 SDIT Asshodiqiyah Semarang yaitu Aisyah Putri Nabilak, menyatakan bahwa:

“Guru sudah mencontohkan hal yang baik ketika melaksanakan program PASTI BERIMAN, guru-guru selalu mendampingi ketika para peserta didik melaksanakan pembiasaan, dari pembiasaan Asmaul Husna, Shalat Dhuha serta Dhuhur, Tikrar dan Istighosah. Selalu mengajak peserta didik dengan konsisten untuk melakukan pembiasaan keagamaan.”¹⁰⁰

- b. Kemampuan kognitif dalam memahami konsep-konsep keagamaan yang diajarkan akan mempengaruhi tingkat pemahaman dan penerapan

⁹⁸ Wawancara dengan Chabib Nur Khasan, Guru PAI pada 7 Januari 2025

⁹⁹ Wawancara dengan Imam Nur Cahyono, Kepala Sekolah pada 6 Januari 2025

¹⁰⁰ Wawancara dengan peserta didik kelas 5 SDIT Asshodiqiyah pada 7 Januari 2025

nilai-nilai agama. Seperti tentang pengaruh pembiasaan keagamaan bisa menjadikan perilaku yang baik. Hal ini dibuktikan dengan wawancara terhadap salah satu peserta didik kelas 5 SDIT Asshodiqiyah Semarang yaitu menyatakan bahwa:

“Perilaku yang baik adalah berperilaku sesuai perintah agama contohnya bersikap jujur, berbakti kepada kedua orang tua, sopan santun, disiplin. Program PASTI BERIMAN ini juga bisa menjadikan kita disiplin dan bersikap sopan pada guru.”¹⁰¹

Dengan hal pernyataan seperti itu adalah membuat anak memiliki perilaku yang baik. Seperti yang dijelaskan menjadi disiplin, karena peserta didik bisa mengikuti kegiatan pembiasaan datang tepat waktu, dan setelah pembiasaan shalat dhuha peserta didik bersalaman terhadap para guru.

c. Pengalaman Pribadi Peserta didik

Pengalaman peserta didik pendidikan dirumah atau keluarga setelah Pendidikan di sekolah diterapkan lagi dirumah karena waktu pembiasaan di sekolah juga tidak terlalu lama, yaitu peserta didik tetap mengikuti kegiatan belajar mengaji di Masjid, Musholla ataupun di TPQ, dengan tersebut peserta didik bisa dibentuk karakternya bukan hanya dari di sekolah tapi dari rumah juga. Berikut dibuktikan wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Asshodiqiyah yaitu menyatakan bahwa:

¹⁰¹ Wawancara dengan peserta didik kelas 5 SDIT Asshodiqiyah pada 7 Januari 2025

“Waktu yang belum cukup dan kurang lama. Jadi pembiasaan dimulai dari jam 06:45-08:00, dan waktu segitu masih kurang lama untuk melaksanakan pembiasaan ini, karena kalau Ketika sudah memasuki pembelajaran sudah berbeda lagi, jadi pembiasaan untuk program itu, tetapi anak harus ditambah lagi di rumah. Di rumah anak bisa mengikuti TPQ, mengaji di Musholla/Masjid.”¹⁰²

c. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Keluarga

Ketika dirumah peserta didik mendapat dukungan orang tua terhadap program sangat penting. Misalnya anak dirumah tetap untuk mengaji di TPQ maupun dimanapun, karena apa yang dilakukan peserta didik dirumah akan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan disekolah. Hal ini dibuktikan dengan wawancara terhadap peserta didik kelas 5 yang bernama Revalina Ayla Putri bahwa:

“Saya tetap mengaji di mushollah terdekat, karena orang tuaku kadang juga sibuk dan menitipkanku di musholla untuk tetap mengaji Al-Qur’an.”¹⁰³

b. Lingkungan Sekolah

Suasana di sekolah yang kondusif dan mendukung kegiatan PASTI BERIMAN akan memotivasi peserta didik. Di SDIT ini melaksanakan program PASTI BERIMAN di dalam Masjid dan serambi masjid, lokasi ini sangat strategis untuk program pembiasaan karena sangat luas

¹⁰² Wawancara dengan Imam Nur Cahyono, Kepala Sekolah pada 6 Januari 2025

¹⁰³ Wawancara dengan peserta didik kelas 5 SDIT Asshodiqiyah, 7 Januari 2025

dan nyaman. Hal ini dibuktikan wawancara oleh peserta didik SDIT Asshodiqiyah menyatakan bahwa:

“Ya, menurutku mengikuti pembiasaan disini sangat nyaman, karena suasananya bikin adem dan tidak panas.”¹⁰⁴

c. Metode Pembiasaan di SDIT Asshodiqiyah Semarang

Dalam pembiasaan tkrar, guru pendamping sekaligus guru PAI menerapkan metode dengan alat papan tulis dan metode praktik secara langsung, jadi nanti giliran kelas maju didepan untuk melantukan surah-surah Al-Quran atau Juz Amma. Hal ini dibuktikan dengan wawancara kepada guru terkait yaitu guru PAI, menyatakan bahwa:

“Metode yang digunakan saya adalah praktik dengan secara langsung. Dalam melaksanakan shalat berjama’ah secara rutin dan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Melatih agar peserta didik bisa menghadapi keadaan yang membutuhkan pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai agama contoh ketika sudah adzan dhuhur, guru mengajak peserta didik untuk sholat mereka sebelumnya sudah bergegas ke masjid terlebih dahulu sebelum diajak oleh guru, karena mereka sadar bahwa shalat fardhu itu kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan.”

Faktor-faktor tersebut saling berkesinambungan dan mempengaruhi satu sama lainnya. Misalnya, peserta didik yang mempunyai motivasi tinggi dan didukung oleh keluarga yang religius cenderung lebih berhasil setelah mengikuti program pembiasaan PASTI BERIMAN. Sebaliknya, jika peserta didik kurang termotivasi dan tidak mendapatkan dukungan dari keluarga mungkin akan

¹⁰⁴ Wawancara dengan peserta didik kelas 5 SDIT Asshodiqiyah pada 7 Januari 2025

mengalami kesulitan dalam mengikuti program pembiasaan PASTI BERIMAN.

Penting untuk diingat bahwa setiap peserta didik adalah unik dan memiliki karakteristik yang berbeda. Sehingga diperlukan pendekatan yang individual dalam membimbing dan membina peserta didik agar program PASTI BERIMAN dapat berjalan efektif.

Untuk memaksimalkan hasil dari program PASTI BERIMAN, perlu dilakukan upaya untuk:

- a) Meningkatkan motivasi peserta didik dengan melalui kegiatan yang menarik, kompetisi sehat, dan penghargaan.
- b) Memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui pertemuan rutin, workshop, dan kegiatan bersama.
- c) Memberikan pelatihan kepada guru agar guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan kreatif.
- d) Mengembangkan kurikulum yang relevan yaitu menyesuaikan materi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.
- e) Membuat lingkungan sekolah yang kondusif dengan cara menciptakan suasana sekolah yang mendukung kegiatan keagamaan.

Dengan memperhatikan faktor-faktor di atas dan melakukan upaya yang berkelanjutan, diharapkan program PASTI BERIMAN dapat mencapai tujuannya dalam membentuk karakter religius peserta didik yang sholeh dan sholehah.

Karakter mencerminkan kepribadian seseorang, karakter sangat penting bagi kehidupan manusia. Karakter seseorang seringkali memengaruhi penilaian kualitasnya. Oleh karena itu, institusi pendidikan sangat memperhatikan masalah karakter untuk membantu peserta didik tumbuh menjadi individu yang lebih positif.

Di sekolah dasar, pendidikan karakter religius sangat penting untuk membentuk peserta didik yang baik secara moral dan akademik. Program kegiatan "PASTI BERIMAN" di SDIT Asshodiqiyah Semarang bertujuan untuk memupuk nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan. Dalam analisis ini, kita akan membahas bagaimana program tersebut membantu peserta didik menjadi lebih religius.

Pembiasaan pada anak sangat penting, terutama dalam pembentukan karakter, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Ahsanulhaq dalam kaitannya dengan pendekatan pengajaran dalam pendidikan agama islam, yang menyatakan bahwa “pembiasaan ini berfokus pada pengalaman karena kebiasaan menjadi amal. Kebiasaan terdiri dari pengulangan. Dengan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, kebiasaan membuat manusia istimewa dan menghemat kekuatan. Teknik ini sangatlah efektif membangun pada kepribadian dan karakter anak.”¹⁰⁵

¹⁰⁵ Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.”

Program kegiatan PASTI BERIMAN di SDIT Asshodiqiyah Semarang memenuhi harapan dan tujuan. Tujuan dari pembiasaan ini adalah untuk mencapai tujuan dengan melakukannya secara rutin dan terus-menerus. Akibatnya, tujuan dari pembiasaan ini dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari dan kemudian dapat menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari. Seperti yang dipaparkan oleh Menurut Ahmad D. Marimba, dikutip oleh Nur Avia Luthfiana bahwa “tujuan utama dari pembiasaan adalah untuk memperoleh kemampuan untuk berbuat dan mengucapkan sesuatu dengan benar peserta didik, dan tindakan tersebut dapat terbiasa dan sulit untuk ditinggalkan. Pembentukan jenis kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan lama dikenal sebagai pembiasaan. Selain menggunakan suri tauladan, pengalaman khusus, dan perintah, hukuman dan ganjaran juga digunakan dalam pembiasaan. Pembiasaan ini bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan baru yang sesuai dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik religius maupun tradisional dan kultural.”¹⁰⁶

Di SDIT Asshodiqiyah Semarang, program PASTI BERIMAN terdiri dari berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara teratur, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan istighosah. Peserta didik diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dalam

¹⁰⁶ Luthfiana, “Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Pembiasaan Keagamaan Siswa Kelas X Di Man 4 Madiun.”

kehidupan mereka melalui kegiatan ini yang akan membiasakan mereka dengan kebiasaan agama mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Wahid Khoirul Anam pada tahun 2019 menemukan bahwa dukungan orang tua dan contoh guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program pembiasaan keagamaan ini.¹⁰⁷

Sebagian besar orang percaya bahwa memanfaatkan program kegiatan pembiasaan akan sangat efektif pada peserta didik karena peserta didik memiliki ingatan atau ingatan yang kuat dari masa sekolah dasar, yang merupakan fase perkembangan kepribadian yang belum matang. Dianggap sebagai langkah awal dalam pendidikan, tiktir, istigosah, shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah di sekolah, dan lantunan Asmaul Husna membantu menanamkan nilai moral dalam jiwa peserta didik.

Berdasarkan observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa peserta didik di SDIT Asshodiqiyah mendapat manfaat dari kebiasaan melantunkan Asmaul Husna, tiktir, dan istighosah, serta shalat sunnah dhuhur dan wajib dhuhur berjama'ah. Peserta didik akan terbiasa dan menggunakan keika saat mereka tidak ada di sekolah, tetapi mereka akan melakukannya di rumah.

Pembentukan Karakter Peserta didik Melalui Kegiatan PASTI BERIMAN Ada beberapa faktor yang dapat diamati dalam pembentukan karakter religius peserta didik di program PASTI BERIMAN:

¹⁰⁷ Anam, "Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah."

f. Kedisiplinan

Peserta didik belajar disiplin dan menghargai waktu melalui kegiatan rutin seperti shalat dhuha dan dzuhur berjamaah.

g. Ketaatan

Dengan mengambil bagian dalam kegiatan keagamaan secara teratur, peserta didik belajar untuk taat kepada ajaran agama, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka.

h. Sikap Sosial

Kegiatan seperti kultum dan salam sebelum kelas mengajarkan peserta didik untuk berinteraksi dengan baik dan menghormati satu sama lain.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan peserta didik, terlihat bahwa setelah mengikuti program PASTI BERIMAN, karakter religius mereka berkembang dengan baik. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam perilaku sopan santun, disiplin, dan kepedulian mereka terhadap lingkungan sekitar. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila pada tahun 2019 menemukan bahwa terlibat dalam kegiatan keagamaan dapat membentuk akhlak mulia peserta didik.¹⁰⁸

Beberapa faktor yang membantu pertumbuhan karakter religius peserta didik adalah sebagai berikut:

¹⁰⁸ Nurlaila, "Pembinaan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan."

a. Peran Guru

Guru memberikan contoh yang baik untuk ibadah dan nilai-nilai agama, yang sangat memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik.

b. Lingkungan Sekolah

Tempat belajar yang mendukung kegiatan keagamaan menciptakan suasana positif, yang memudahkan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan prinsip religius.

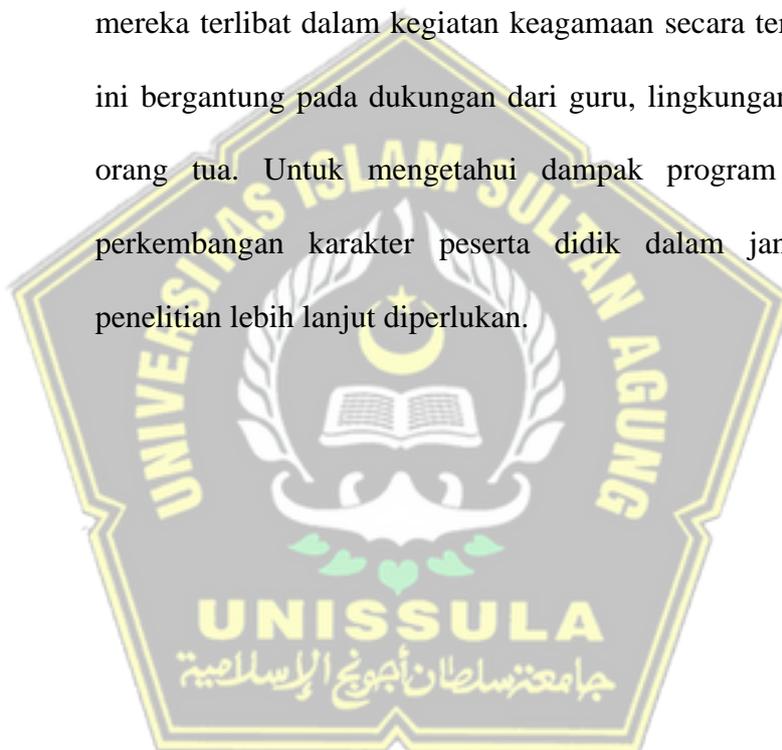
c. Dukungan Orang Tua

Pembentukan karakter religius anak juga dipengaruhi oleh partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah.

Dengan menerapkan program kegiatan PASTI BERIMAN di SDIT Asshodiqiyah Semarang, peserta didik dapat meningkatkan kepribadian religius mereka dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menghafal. Program kegiatan PASTI BERIMAN dapat memberikan manfaat bagi peserta didik baik di rumah maupun di luar rumah. Dengan demikian, peserta didik dapat lebih mendekati diri kepada Allah SWT dengan menerapkannya. Seperti yang dipaparkan oleh Nisa Anikoh bahwa “Di sekolah dasar, membina karakter religius melalui pembiasaan keagamaan adalah upaya yang sangat penting untuk mengembangkan generasi muda yang bermoral. Dengan mengambil bagian dalam berbagai kegiatan

keagamaan secara teratur, diharapkan peserta didik dapat menanamkan prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹⁰⁹

Di SDIT Asshodiqiyah Semarang, program kegiatan "PASTI BERIMAN" terbukti berhasil membentuk karakter religius peserta didik. Peserta didik tidak hanya belajar tentang agama tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari jika mereka terlibat dalam kegiatan keagamaan secara teratur. Program ini bergantung pada dukungan dari guru, lingkungan sekolah, dan orang tua. Untuk mengetahui dampak program ini terhadap perkembangan karakter peserta didik dalam jangka panjang, penelitian lebih lanjut diperlukan.



¹⁰⁹ Nisa Anikoh, Firman Robiansyah, dan Oki Suprianto, "Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Keagamaan Di Sekolah Dasar," n.d., 1040–48.

BAB V

PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan diskusi penelitian tentang Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Kegiatan PASTI BERIMAN di SDIT Asshodiqiyah Semarang tahun ajaran 2024/2025, dapat disimpulkan bahwa hal-hal berikut adalah kesimpulan yang dapat dibuat:

1. Pelaksanaan program PASTI BERIMAN di SDIT Asshodiqiyah terlaksana dengan baik dan terorganisir dengan baik, dan melibatkan berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dan teratur. Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan merayakan hari-hari besar Islam tidak hanya menjadi ritual tetapi juga sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.
2. Pembentukan program PASTI BERIMAN berhasil membentuk karakter religius peserta didik. Peserta didik menunjukkan peningkatan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius, seperti kedisiplinan, kepatuhan dalam beribadah, dan sikap saling menghormati di antara teman dan guru.
3. Karakter peserta didik dalam mengikuti program PASTI BERIMAN berhasil membentuk karakter peserta didik dan tidak lepas dari peran aktif guru serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru serta keterlibatan orang tua dalam mendukung

kegiatan keagamaan di sekolah sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik.

b. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah

- a. Meningkatkan program sekolah yang berhubungan dengan nilai karakter melalui kegiatan keagamaan yang sesuai dengan visi dan misi sekolah untuk mencapai tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri.
- b. Untuk memaksimalkan internalisasi nilai karakter, kegiatan keagamaan harus melibatkan peran keluarga dan masyarakat sehingga dapat lebih optimal.
- c. Mengatasi masalah yang muncul selama proses program kegiatan PASTI BERIMAN untuk Pendidikan karakter pada kegiatan pembiasaan keagamaan dengan berbagai pihak untuk mencari solusi.

2. Bagi Guru

- a. Diharapkan guru bisa selalu mendampingi peserta didik dalam kegiatan keagamaan untuk membangun karakter religius mereka.
- b. Untuk lebih lanjut, guru dapat mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehubungan dengan pelaksanaan pendidikan karakter baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga peserta didik memahami bagaimana nilai-nilai karakter dapat diterapkan dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan pembelajaran dalam kehidupan kesehariannya.
- c. Meningkatkan fungsi dan peran guru dalam kegiatan pembelajaran.

3. Bagi Orang Tua

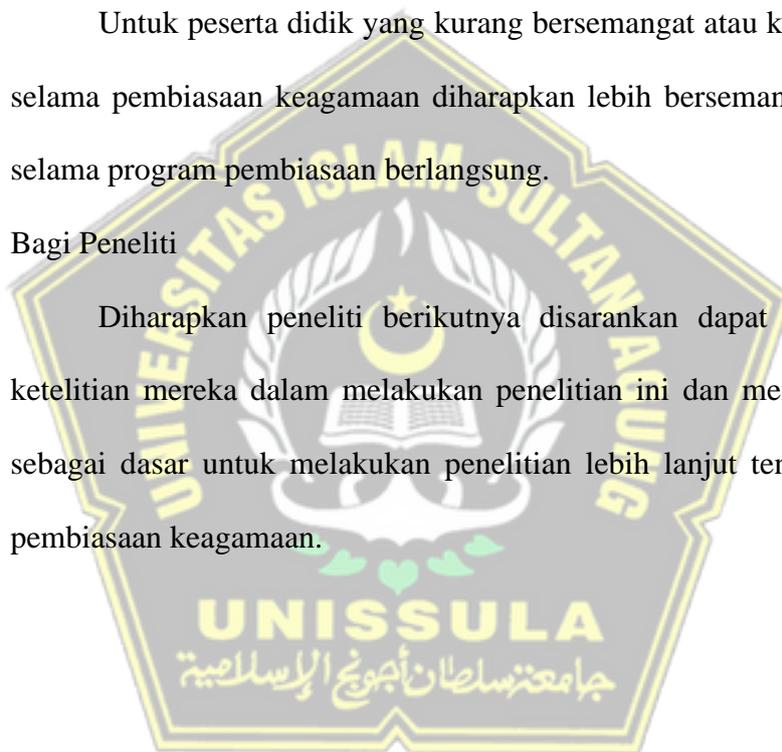
- a. Seharusnya selalu bekerja sama dengan guru tentang pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan yang akan dilakukan di sekolah.
- b. Orang tua hendaknya melakukan kembali pendidikan karakter pada peserta didik selama di rumah tentang karakter yang sudah dilakukan di sekolah dengan melakukan pembiasaan dalam praktik setiap harinya.

4. Bagi Peserta didik

Untuk peserta didik yang kurang bersemangat atau kurang antusias selama pembiasaan keagamaan diharapkan lebih bersemangat dan fokus selama program pembiasaan berlangsung.

5. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti berikutnya disarankan dapat meningkatkan ketelitian mereka dalam melakukan penelitian ini dan menggunakannya sebagai dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang program pembiasaan keagamaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Muhammad Sofi. *Implementasi Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Fiqih Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Di Kelas VII MTs NU Salafiyah Kenduren Wedung Demak 2021/2022*, 2022.
- Achmad Siddiq. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah di SMP Miftahul Ulum Rambipuji*, 2023.
- Ade ayu Shella setiyani, Nan Rahminawati, dan Eko Surbiantoro. "Pengulangan Kata Allaahu Ma'allah dari Q.S An-Naml Ayat 60-64 sebagai Landasan Metode Pengulangan dalam Pembelajaran Aqidah." *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 421–27. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3613>.
- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Alimin. "Analisis Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 dalam Mengembangkan Pendidikan." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022): 38–48.
- Anam, Wahid Khoirul. "Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah." *Dimar* 1, no. April (2019): 155–57.
- Anikoh, Nisa, Firman Robiansyah, dan Oki Suprianto. "Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Keagamaan Di Sekolah Dasar," n.d., 1040–48.
- Ansulat Esmael, Nafiah. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH DASAR KHADIJAH SURABAYA." *Pendidikan Dasar* 2, no. 4 (2018): 854–76. <https://doi.org/10.1111/zygo.12213>.
- Basri, Hasan, Andewi Suhartini, dan Siti Nurhikmah. "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 1521–34. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>.
- Dalmeri. "Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character)." *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 271. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>.
- Dedi wahyudi. *Pengantar Aqidah Akhlak. How languages are learned*. Vol. 12, 2017.
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si. *Metode Penelitian Kualitatif*. Diedit oleh M.Si Dr. Patta Rapanna, SE. Vol. 235 halama. CV. syakir Media Press, 2021.

- Firmansyah, Mokh Iman. "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi." *urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Hambali, Muh., dan Eva Yulianti. "Ekstrakurikuler keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius peserta didik di kota Majapahit." *Jurnal Pedagogik* 05, no. 02 (2018): 193–208.
- Hidayatullah, MF. "Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa." Yuma Pustaka, 2010.
<https://scholar.google.com/scholar?cluster=16150794189174202601&hl=en&oi=scholar>.
- Hopaini, Ayu. "Kreasi Kegiatan Menjahit Dalam Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini," 2020, 43–44.
https://repository.upi.edu/56451/4/S_PAUD_1600875_Chapter3.pdf.
- Jannah, Miftahul. "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019): 77.
<https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>.
- "Kementrian Agama Republik Indonesia, 'Al-Qur'an dan terjemah, '2019.," n.d.
- Lutfiah, Hanah, dan Nahuda. "Kesehatan Mental Dalam Perspektif Pai Analisis Kritis Al- Quran Surah Ar-Rad Ayat 28" 7 (2024): 11071–75.
- Lutfiana, NA. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Pembiasaan Keagamaan Siswa Kelas X Di Man 4 Madiun." *Etheses.lainponorogo.Ac.Id*, 2024.
- Mardan Umar, Feiby Ismail. "Buku Ajar PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)." *Cv. Pena Persada*, 2020, 18.
- Melani, Suryati, dan Zaky Mumtaz Ali. "(Analisis Tafsir surah Al-Baqarah ayat 183-187)." *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 216–28. <https://ojs.stiudq.ac.id/JUQDQ/article/view/166>.
- Mimi Mita Rosadi, Mia Mutmainah, Dede Imtihanudin, dan Ratna Dewi. "Pelatihan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Pada Anak-Anak KP.Golat Desa Pangkalan." *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 1, no. 2 (2023): 31–37. <https://doi.org/10.47861/jdan.v1i2.469>.
- Mulyasa. *MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER*. Diedit oleh Dewi Ispurwanti. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2022. <https://doi.org/01.09.2431>.
- Nurbaiti, Rahma, Susiati Alwy, dan Imam Taulabi. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan." *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (2020): 55–66.
<https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>.
- Nurlaila. "Pembinaan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan." *IQRA:*

Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman 14, no. 2 (2019): 95–95.

Rama Diana Selafiana. “Internalisasi Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Kelas V Di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi.” *Nucl. Phys.* Universitas Islam Negri Raden Mas Said Surakarta, 2023.

Rianawati. *Implementasi Nilai -Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran*. IAIN Pontianak Press. Pontianak: IAIN Pontianak Press, n.d. https://books.google.com/books/about/Implementasi_Nilai_Nilai_Karakter_Pada_M.html?hl=id&id=yhtaDwAAQBAJ.

Romadhona, Nurul Fadhilah. “METODE TIKRAR PADA PEMBIASSAAN TITIK NOL DI MI AL-HUDA GANGGAWANG BREBES.” UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.

Sahih Bukhari, Kitab Hadith, No. 3461, n.d.

Santy Andrianie, M.Pd, M.Pd Laelatul Arofah, dan M.Pd Restu Dwi Ariyanto. *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Diedit oleh Tim Qiara Media, n.d.

Sapuroh, Siti. “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Di SMP Negeri 9 Rejang Lebong.” *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 3 (2022): 323–32.

Sarjuni, Ali Bowo Tjahjono, Muhtar Arifin Sholeh, Ahmad Muflihah, Khoirul Anwar, Choeroni, Hidayatus Sholihah, Samsudin, Toha Makhshun, Sugeng Hariyadi, Sukijan Athoillah. *Pendidikan Agama Islam Daalam Bingkai Budaya Akadeemik Islami (BUDAI)*, n.d.

Siswanto, Siswanto, Ifnaldi Nurmah, dan Syihab Budin. “Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan.” *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA, CV., 2020.

Sukatin, Nur’aini, Noprita Sari, Usnul Hamidia, dan Khairil Akhiri. “Pendidikan Karakter Anak.” *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2022): 7–13. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.783>.

Sunardi, Sunardi, Muchlis Tri Fathoni, dan Isah Munfarida. “Pembiasaan Istighosah Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri.” *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2024): 21–32. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.9>.

Thomas Lickona. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara, 2012. https://www.google.co.id/books/edition/Mendidik_Untuk_Membentuk_Karakter/LT6AEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&pg=PA4&printsec=frontcover.

Yasin, Surotul. “Strategi Dan Metode Pendidikan Karakter.” *Jurnal Ilmiah*

Mahasiswa Raushan Fikr 6, no. 1 (2017): 124–40.
<https://doi.org/10.24090/jimrf.v6i1.2748>.

